PENAFSIRAN SYAIKH 'IMĀD ZAKĪ AL-BĀRUDI DALAM KITAB TAFSIR *AL-QUR'ĀN AL-'AẒĪM LI AN-NISĀ'* TERHADAP QS. AN-NŪR AYAT 58-59 TENTANG ADAB *ISTI'ŻĀN* DI DALAM RUMAH

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.I)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tafsir dan Hadits

Oleh:

MIFTAKHUL JANNAH

Nim : 134211025

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

TAHUN 2018

DEKLARASI

Dengan penuh dan tanggung jawab Penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berupa isi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 27 Desember 2017

Dekolator

Miftahul Jannah
NIM 134211025

PENAFSIRAN SYAIKH 'IMĀD ZAKĪ AL-BĀRUDI DALAM KITAB TAFSIR *AL-QUR'ĀN AL-'AẒĪM LI AN-NISĀ'* TERHADAP QS. AN-NŪR AYAT 58-59 TENTANG ADAB *ISTI'ŻĀN* DI DALAM RUMAH

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.I)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tafsir dan Hadits

Oleh:

MIFTAHUL JANNAH

Nim : 134211025

Semarang, 27 Desember 2017

Disetujui oleh,

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag	**Moh. Masrur, M.Ag**
NIP. 19720315 199703 1002	NIP. 19720809 200003 1002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (Tiga) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Miftahul Jannah

NIM : 134211025

Jurusan : Tafsir Hadits

Judul skripsi : PENAFSIRAN SYAIKH 'IMĀD ZAKĪ AL-BĀRUDI DALAM KITAB TAFSIR *AL-QUR'ĀN AL-'AẒĪM LI AN-NISĀ'* TERHADAP QS. AN-NŪR AYAT 58-59 TENTANG ADAB *ISTI'ŻĀN* DI DALAM RUMAH

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 27 Desember 2017

Pembimbing I

Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 19720315 199703 1002

Pembimbing II

Moh. Masrur, M.Ag
NIP. 19720809 200003 1002

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Miftahul Jannah** No. Induk **134211025** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

17 Januari 2017

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 02 Februari 2018

Ketua Sidang

Kokmah Urfah, M.Ag.
NIP. 19700513 199803 2002

Pembimbing I

Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 19720315 199703 1002

Penguji I

Muhtarom, M.Ag.
NIP. 19690602 199703 1002

Pembimbing II

Moh. Masrur, M.Ag
NIP. 19720809 200003 1002

Penguji II

Ulin Ni'am Masruri, M.A.
NIP. 19770502 220090 11020

Sekretaris Sidang

Fitriyati, S.Psi. M.si.
NIP. 19690725 200501 2002

MOTTO

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya. Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai wujud bakti dan kasih sayang untuk orang-orang tercinta,

Ayahku (Muhammad Syukur), Ibuku (Supiyah), dan Adekku (Ibnu Abdul Hamid)

Ayah yang selalu menjadi penasehat, pembimbing, dan penyemangat bagi anandanya, semoga nasehatmu, bimbinganmu, semangatmu, perjuangan serta pengorbananmu selalu menjadi cambuk bagiku dalam menjalani kehidupan ini. Untuk Ibuku yang selalu memberikan kasih sayang dan do'a sebagai penguat bagiku, semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, kekuatan, serta panjang umur kepada orangtuaku.

Teruntuk adekku tersayang yang selalu memberikan semangat dan juga selalu menjadi teman terbaikku, jadilah adek yang sholeh yang bisa membahagiakan orangtua kita, semoga karya ini menjadi salah satu wujud baktiku kepada orangtuaku dan adekku.

TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan tiitk di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	′	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	′	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---َ---	Fathah	A	A
---ِ---	Kasroh	I	I
---ُ---	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--َ—ي	fatḥaḥ dan ya’	Ai	a-i
--َ—و	fatḥaḥ dan wau	Au	a-u

3. Vokal Panjang (*maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	$\bar{a}$	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya’	$\bar{a}$	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya’	$\bar{\imath}$	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	$\bar{u}$	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	*qāla*
رَمىَ	*ramā*
قِيْلَ	*qīla*
يَقُوْلُ	*yaqūlu*

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati:

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَة الأَطْفَال	*raudah al-atfāl*
رَوْضَة الأَطْفَال	*raudatul atfāl*
المَدِيْنَة المُنَورة	*al-Madīnah al-Munawwarah*
	atau al-Madīnatul Munawwarah

طلحة *ṭalḥah*

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambvangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

ربنا *rabbana*

نزّل *nazzala*

البرّ *al-birr*

الحجّ *al-hajj*

نعّم *na'ama*

6. Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/

digantidengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupunhuruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengah kata sandang.

Contoh:

الرّجل	*ar-rajulu*
السيّدة	*as-sayyidatu*
الشّمس	*asy-syamsu*

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأ خذون	*Ta' khużūna*
النؤ	*An-nau'*
شئ	*Sayi'un*

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi itu penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ الله لَهُوَ خَيْرُ الرَّزِقِيْن — *wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn*

فَأَوْفُوا الكَيْلَ وَالمِيْزَان — *fa auful kaila wal mīzānā*

إِبْرَاهِيْمُ الخَلِيْل — *ibrāhīmul khalīl*

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD. Di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan

kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نصر الله وفتح قرب	*Naṣrun minnallāhi wa fat ḥun qarīb*
لله الأمر جميعا	*Lillāhil amru jamī'an*
والله بكلّ شيئ عليم	*W'allāhu bikulli sya'in alīm*

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. Yang telah melimpahkan nikmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan atau skripsi ini dengan baik dan tepat, dengan judul " **Adab *Isti'adzan* Di Dalam Rumah QS. An-Nur Ayat 58-59 (Studi Kitab Tafsir *Al-Qur'an Al-Adzhim li An-Nisa*'Syaikh Imad Zaki Al-Barudi)."**

Sholawat dan salam selalu penulis haturkan dan sanjungkan kepada baginda Agung Rasulullah Saw., sang pencerah umat, pembawa risalah Islamiyah, dan penerang bagi umat manusia khususnya Muslim kepada jalan yang diajarkannya. Semoga kita semua termasuk golongan dan umat yang mendapatkan syafa'at berupa keselamatan dari beliau besok *fi yaumil qiyamah*.

Pada kesempatan kali ini, penulis sampaikan bahwa skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi dan melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana strata satu (S-1) dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora pada jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi besar dalam penyelesaian Skripsi ini, yaitu:

1. Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor Universitas Riset Terdepan, UIN Walisongo Semarang.

2. Dr. H. Muksin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Mokhammad Sya'roni, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Sri Purwaningsih, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah dengan senang hati meladeni penulis berdialektika untuk menemukan titik awal dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Hasan Asy'ari Ulama'i selaku Dosen Wali yang dengan suka-cita memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan kepada penulis selama proses studi di UIN Walisongo Semarang.
6. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I yang juga telah berkenan meluangkan waktu, memberikan arahan, dan yang selalu memberikan kontribusi tenaga dan pikirannya dalam penyusunan skripsi ini.
7. Moh. Masrur, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, memberikan arahan, dan yang sellau memberikan kontribusi tenaga dan pikirannya dalam penyusunan skripsi ini.
8. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan membekali penulis tentang berbagai pengetahuan kepada penulis dalam menempuh studi.

9. Keluarga besar ayahanda Muhammad Abdul Syukur dan ibunda Supiyah yang selalu mendidik penulis dengan penuh kasih sayang, do'a dan pengorbanannya yang tak terhingga tidak akan pernah tergantikan dengan apapun, ibu yang tak henti-hentinya memberikan motivasi kepada penulis serta ayah yang selalu memberikan nasehat dan dorongan semangat, semoga kedua orangtuaku diberi kesehatan dan umur panjang, semoga karya ini menjadi salah satu wujud baktiku kepada mereka.
10. Saudara-saudara Tercinta, Adek Ibnu, Mamang Ujang, Mamang Irfan, Mbk Dewi, Mas Yusuf, Mamang Nanak, Mbk Aniyah, Mbk Sofi, Mamang Iwan, keponakan Ulfa, Kakak Agus, Kakak Nasuha. Yang selalu berjuang di jalan-jalan Allah, semoga Allah selalu memberikan petunjuk dan kasih sayang-Nya kepada kalian.
11. Keluarga Besar TH-C angkatan 2013, yang sama-sama berjuang dalam mencari ilmu, semoga Allah memberi kemudahan dan kelancaran hajat kita semua.
12. Ponpes Daarun Putri Najaah Komplek Utara, yang selalu berjuang bersama dalam suka maupun duka, ber*thalabul 'ilmi* untuk mencari ridla dan barokah abah kyai Siroj.
13. Adek- Adek seperjuangan, Leni, Eka, Isrokhi, Iis, Ulil, Adi. Anak-anak perantauan yang selalu memberikan semangat dan doa, semoga Allah selalu meridlai perjalanan *thalabul 'ilmi* kalian.

Semarang, 27 Desember 2017

Penulis

Miftahul Jannah

134211025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....iv
HALAMAN PENGESAHAN.....v
HALAMAN MOTO.....vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....vii
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB.....viii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....xvi
HALAMAN DAFTAR ISI.....xx
HALAMAN ABSTRAK.....xxii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang.....1
B. Rumusan Masalah.....8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....8
D. Tinjauan Pustaka.....9
E. Metodologi Penelitian.....9
F. Sistematika Penulisan.....11
BAB II ADAB *ISTI'ŻĀN* DI DALAM RUMAH
A. *Isti'żān* dalam Presepektif Islam.....17
1. Adab *Isti'żān* di dalam Rumah dalam ...17
2. Perintah Untuk Senantiasa Meminta Izin Sebelum Memasuki Ruangan (Kamar) ..30

B. *Isti'żān* dalam Persektif Psikologi 40

BAB III PENAFSIRAN SYAIKH 'IMĀD ZAKĪ AL-BĀRUDI TERHADAP QS. AN-NŪR AYAT 58-59

A. Metode dan Penelitian kitab Tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim An-Nisa'* Karya Syaikh 'Imād Zakī Al-Bārudi..... 49
   1. Gambaran Umum Kitab 49
   2. Sistematika dan Metode 51

B. Penafsiran Syaikh 'Imād Zakī Al-Bārudi terhadap QS. An-Nūr ayat 58-59 53
   1. Redaksi Ayat QS. An-Nūr Ayat 58-59 . 53
   2. *Asbāb An-Nuzūl* 54
   3. Penafsiran Syaikh 'Imād Zakī Al-Bārudi Terhadap QS. An-Nūr ayat 58-59..... 57

BAB IV RELEVANSI PENAFSIRAN ADAB *ISTI'ŻĀN* DALAM KEHIDUPAN KELUARGA MASA KINI

A. Analisis Penafsiran Syaikh Syaikh 'Imād Zakī Al-Bārudi Tentang Adab *Isti'żān* QS. An-Nūr Ayat 58-59 67

B. Relevansi Penafsiran Adab *Isti'żān* dalam kehidupan Keluarga Masa Kini 71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 90

B. Saran-saran 92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Setiap individu dan tempat tinggal memilik kehormatan dan rahasia tertentu yang harus dijaga dan diperhatikan. Jangan sampai membuat orang lain terluka karenanya, atau merasa malu gara-gara auratnya terlihat.

Secara lebih khusus penelitian ini membahas; bagaimana penafsiran Syaikh 'Im*ā*d Zak*ī* Al-B*ā*rudi tentang QS. An-Nur ayat 58-59? serta bagaimana relevansi penafsirannya dalam kehidupan keluarga masa kini? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan), dan menggunakan metode analisis *deskriptif* .

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; ***pertama***, penafsiran syaikh 'Im*ā*d Zak*ī* Al-B*ā*rudi dalam kitab *Al-Qur'ān Al-'Aẓīm li An-Nisā'* terkait adab *isti'żān* di dalam rumah, bahwa Allah memerintahkan kaum mukmin agar budak yang mereka miliki, dan anak-anak mereka yang belum baligh untuk minta izin pada mereka dalam tiga keadaan:1) sebelum sholat subuh, 2) ketika kamu menanggalkan pakaianmu di siang hari, 3) sesudah sholat isya'. Allah menyebut sebagai aurat, karena kala itu biasanya aurat tersingkap. Pada saat itu hendaknya para pelayan atau pembantu meminta izin dan anak-anak yang cukup akal namun belum mencapai akil baligh untuk minta izin, agar pandangan mereka tidak mencapai aurat keluarga mereka. Ini adalah adab sopan santun yang dilalaikan banyak orang dalam kehidupan rumah tangga dengan mengabaikan dampak psikologis dan syaraf, serta moral dengan sangkaan bahwa mata-mata pelayan tidak menatap aurat tuan-tuan mereka, dan bahwa anak-anak kecil yang belum mencapai baligh tidak tahu menahu tentang pemandangan ini ***Kedua***, Ada tiga waktu aurat menurut Al- B*ā*rudi, yaitu sebelum shalat subuh, dan siang sehabis tergelincir matahari waktu Zhuhur dan selesai sholat Isya', demi kehormatan ibu bapak atau anggota rumah tangga yang lain. Sebab, ketiga waktu itu adalah aurat, artinya pada waktu itu pribadi orang-orang yang dihormati itu sedang bebas dari ikatan berpakaian yang dimestikan di dalam pergaulan hidup yang sopan. adab *isti'żān* memasuki kamar orang tua/orang lain yang terdapat dalam dalam QS. An- N*ū*r ayat 58 dan 59, ayat ini merupakan salah satu ayat yang mengarahkan manusia

kepada norma sosial dalam lingkungan keluarga. Ia merupakan perintah untuk orang tua untuk mendidik anak-anak dan bawahannya agar memperhatikan norma-norma pergaulan seperti adab meminta izin memasuki kamar orang lain. Selain itu, ayat ini juga mengandung anjuran kepada anggota keluarga agar memakai pakaian yang pantas ketika bertemu satu sama lain sehingga wibawa, kehormatan, dan etika mereka terus terpelihara.

Kata kunci: Adab *Al- Isti'żān*, Al-Bārudi, Tafsir.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makna adab terambil dari bahasa Arab, yang maknanya antara lain adalah"pengetahuan dan pendidikan, sifat-sifat terpuji dan indah, ketepatan dan kelakuan baik". Tidak merisaukan bila kata adab diganti dalam penggunaannya, dengan kata lain, misalnya akhlak, budi pekerti, moral, etika, dan lain-lain. Dalam literatur agama banyak ditemukan uraian tentang adab. Salah satu diantaranya adalah sabda Nabi saw., "*Addabani Rabbi fa ahsana ta'dibi*."[1]

Walaupun dalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata adab, tetapi ditemukan pujian menyangkut akhlak Nabi Muhammad saw.[2]

Dalam hal yang berkaitan dengan adab di dalam rumah, Allah memerintahkan kepada hamba sahaya dan anak-anak yang belum baligh untuk meminta izin sebelum memasuki kamar tuannya atau orang tuanya ketika mereka berada dalam situasi yang tidak ingin dilihat oleh siapa pun. secara tegas Al-Qur'an menjelaskan etika dalam keluarga tersebut seperti yang terdapat dalam Q.S An- N$\bar{u}$r ayat 58-59:

---

[1] Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007. h. 201

[2] Lihat QS. Al-Qalam ayat 4

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِيَسۡتَـٔۡذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡ وَٱلَّذِينَ
لَمۡ يَبۡلُغُواْ ٱلۡحُلُمَ مِنكُمۡ ثَلَٰثَ مَرَّٰتٖۚ مِّن قَبۡلِ صَلَوٰةِ ٱلۡفَجۡرِ وَحِينَ
تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعۡدِ صَلَوٰةِ ٱلۡعِشَآءِۚ ثَلَٰثُ
عَوۡرَٰتٖ لَّكُمۡۚ لَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ وَلَا عَلَيۡهِمۡ جُنَاحُۢ بَعۡدَهُنَّۚ
طَوَّٰفُونَ عَلَيۡكُم بَعۡضُكُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ
ٱلۡأٓيَٰتِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٥٨ وَإِذَا بَلَغَ ٱلۡأَطۡفَٰلُ مِنكُمُ ٱلۡحُلُمَ
فَلۡيَسۡتَـٔۡذِنُواْ كَمَا ٱسۡتَـٔۡذَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ
ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٥٩

Artinya:"Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig(dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan) Yaitu: sebelum sholat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sholat Isya'. (Itulah) tiga 'aurat (waktu) bagi kamu. tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu; mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat kepadamu. dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana."

"Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, Maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-

ayat-Nya kepadamu. dan Allah Maha Mengetahui, Bijaksana."(QS. An- N*ū*r [24]: 58-59)[3]

Setiap individu dan tempat tinggal memiliki kehormatan dan rahasia tertentu yang harus dijaga dan diperhatikan. Jangan sampai membuat orang lain terluka karenanya, atau merasa malu gara-gara auratnya terlihat. Karena itulah *isti'żā*n (meminta izin) menjadi salah satu etika sosial (adab bermasyarakat) yang harus dijunjung tinggi. Setiap orang harus mempelajari adab seperti ini, kemudian mengimplementasikannya ketika berinteraksi dengan orang lain, termasuk pada kedua orang tua, anak-anak, bahkan pembantu rumah tangga.[4]

Adab sopan santun ini diperuntukkan bagi anak-anak yang belum baligh dan budak-budak baik laki-laki maupun perempuan. Hendaknya mereka meminta izin ketika akan memasuki kamar orang tua atau tuannya. Adapun tiga aurat tersebut yaitu: sebelum sholat Subuh; ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu disiang hari; setelah sholat Isya. Ayat selanjutnya menyatakan, jika anak-anak itu telah

[3] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2015, jilid 6, 315

[4] Wahbah Az-Zuhaili, *Akhaq Al-Muslim: 'Alaqatuhu bi Al-Mujtama'*, terj. Abdul Aziz, Jakarta: PT Mizan Publika, 2014, cetakan 1, h. 226

mencapai usia akil baligh, maka wajib meminta izin setiap waktu selain dari ketiga waktu yang telah disebutkan di atas.

Anak adalah anugerah Allah yang merupakan amanat. Dia adalah anggota keluarga yang menjadi tanggungjawab orangtua sejak dia dalam kandungan sampai dalam batas usia tertentu, sebagaimana anak juga merupakan salah satu anggota masyarakat yang wajib mendapat pelayanan dan perlindungan. Pada umumnya, sampai usia lima belas tahun, atau sebelum dewasa, anak masih sangat sulit menentukan pilihan, khususnya dalam persoalan-persoalan pelik menyangkut hidupnya, termasuk dalam hal memilih agama.

Bagaimana mungkin seorang anak pada usia pubertas dapat mengetahui hukum-hukum aurat, *istinjā*', mandi, haid, masalah melihat lawan jenis, menutup aurat, dan izin ketika akan masuk ke kamar orang lain sebelum ia mencapai usia baligh dan sesudahnya, jika orangtua, guru, dan para praktisi pendidikan tidak mengarahkan pandangan mereka serta melatih anak tersebut dan mengikatnya dengan kaidah-kaidah kesucian diri yang Islami.[5]

Seharusnya seorang anak yang telah menginjak usia *tamyiz* harus dilatih agar selalu meminta izin ketika akan memasuki kamar orang dewasa, terutama kamar kedua orangtua. Dampak dari kelengahan orangtua kita terhadap

[5] Ija Suntana, *Etika Pendidikan Anak*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, h. 114

aturan izin dan lemahnya pemahaman mereka terhadap urgensinya dalam mengatur perilaku seksual bagi orang dewasa dan anak ini menyebabkan munculnya rangsangan seksual pada anak usia puber yang mencapai baligh, juga pada anak-anak yang telah menginjak usia tamyiz yang belum mencapai akil baligh. Mereka cenderung meniru perilaku seksual walaupun dirinya tidak merasakan apa-apa. Bahaya tersebut kemungkinan akan terus berlangsung hingga anak mencapai akil baligh. Padahal, ia belum dilatih lebih jauh untuk menjauhi rangsangan-rangsangan dalam menghadapi gejolak seksual dari jiwanya sempurna. Apabila ia telah mendapatkan pendidikan seksual, ia akan mampu menjalani lingkup kelalaian jika ia seorang laki-laki dan lingkup keperempuanan jika ia seorang perempuan.[6]

Oleh sebab itu, jika para pendidik menginginkan agar anak-anak memiliki akhlak yang mulia, kepribadian yang mandiri, dan tingah laku sosial yang baik, hendaklah mereka menerapkan metode Al-Qur'an dalam mengajarkan etika meminta izin.[7]

Menurut Syaikh 'Im*ā*d Zak*ī* Al-B*ā*rudi dalam tafsirnya *Al-Qur'ān Al-'Aẓīm li An-Nisā'* bahwasannya adab tersebut merupakan adab sopan santun yang harus di terapkan

[6] *Ibid*, h. 115

[7] Abdullah Nasih Ulwan, *Tabiyatul Awlad Fil Islam Tarbiyatul Awlad Fil Islam*, terj. Ahmad Maulana, Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, 2006, jilid 6, h. 27

dalam kehidupan rumah tangga. Adab sopan santun ini diperuntukkan bagi anak-anak kecil dan juga budak baik laki-laki maupun perempuan. Dewasa ini, adab sopan santun yang merupakan etika pergaulan di dalam keluarga banyak dilalaikan banyak orang dalam kehidupan rumah tangga dengan mengabaikan dampak psikologis dan syaraf, dan serta moral dengan sangkaan bahwa mata-mata pelayan (yang benar adalah budak) tidak menatap aurat tuan-tuan mereka, dan bahwa anak-anak kecil yang belum mencapai baligh tidak tahu menahu tentang pemandangan ini.

Namun para ahli psikologi saat ini setelah kemajuan ilmu psikologi menetapkan bahwa pemandangan yang dialami anak-anak pada masa kecil mereka, memberikan dampak dalam kehidupan mereka secara keseluruhan. Bahkan mereka bisa dijangkiti penyakit jiwa dan syaraf yang sangat sulit disembuhkan. [8]

Dalam penelitian ini, penulis mengambil penafsiran Syaikh ‘Imād Zakī Al-Bārudi sebuah karya tafsir wanita yang berjudul *Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm li An-Nisā’*, tafsir wanita ini terdiri dari satu jilid kitab saja dengan mengulas tentang hakekat wanita dan misi mereka di atas bumi sebagaimana yang diberikan Allah kepadanya. Syaikh ‘Imād Zakī Al-Bārudi dalam kitabnya memaparkan secara sistematis

[8] Syaikh Imad Zaki AL-Barudi, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzhim Li An-Nisa’*, Kairo Mesir: Al-Maktabah At-Taufiqiyah, t.th, h. 430

berbagai pandangan ulama dan para ahli tafsir mengenai setiap ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang mereka. yang di dalamnya banyak membahas tentang hak dan kewajiban wanita dari sudut hukum, moral dan sosial. Tafsir ini akan menjadi panduan bagi kaum wanita untuk meniti kehidupan dengan cara yang benar sesuai dengan aturan Al-Qur'an. Hukum-hukum yang terkandung dalam buku ini akan membuat kaum wanita mampu menikmati hidayah Al-Qur'an. Kitab tafsir sebenarnya cukup banyak, begitu pula tafsir tentang wanita. Tetapi kitab tafsir khusus tentang Tafsir wanita masih bisa dibilang langka. Apalagi dengan sistematika dan gaya bahasa yang sederhana dan enak dibaca. Sehingga kaum wanita dapat dengan mudah mengerti dan memahami hukum-hukum Allah yang diamanatkan kepada dirinya.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk memahami dan membahas tentang adab sopan santun yang seharusnya dilakukan dalam kehidupan rumah tangga dengan mengangkat masalah ini dalam bentuk skripsi dengan judul "PENAFSIRAN SYAIKH 'IM*Ā*D ZAKĪ AL-B*Ā*RUDI DALAM KITAB TAFSIR *AL-QUR'ĀN AL-'AẒĪM LI AN-NISĀ'* TERHADAP QS. AN-N*Ū*R AYAT 58-59 TENTANG ADAB *ISTI'ŻĀN* DI DALAM RUMAH."

B. Rumusan Masalah

Dengan adanya latar belakang sebagaimana dijelaskan di atas, penulis ingin membatasi permasalahan yang akan dibahas. Hal ini dimaksudkan untuk memfokuskan bahasan supaya tidak jauh dari tema yang akan dibahas. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Syaikh ‘Im*ā*d Zak*ī* Al-B*ā*rudi tentang QS. An- N*ū*r ayat 58- 59?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Syaikh ‘Im*ā*d Zak*ī* Al-B*ā*rudi terhadap adab *isti’żān* dalam kehidupan keluarga masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian atau kajian tentu mempunyai tujuan yang mendasari tulisan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami penafsiran dari syaikh ‘Im*ā*d Zak*ī* Al-B*ā*rudi dalam kitab tafsir *Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm li An-Nisā’* terhadap QS. An- N*ū*r ayat 58-59 yang merupakan ayat-ayat hukum dalam etika pergaulan keluarga. serta penjelasan adab *isti’żān* di dalam rumah bagi anak-anak kecil dan budak-budak baik laki-laki dan perempuan.
2. Untuk mengetahui argumen Isti’adzan dari penafsiran Syaikh ‘Im*ā*d Zak*ī* Al-B*ā*rudi dalam kitab tafsir *Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm li An-Nisā’* tentang dampak kelalaian

terhadap metode yang telah diterapkan Al-Qur'an sebagai pelatihan adab sopan santun di dalam rumah, sehingga dengan adanya kajian ini, umat Islam semakin sadar tentang pentingnya adab *isti'żān* dalam kehidupan keluarga modern ini.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Praktis

   Sebagai sumbangan kepustakaan terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan tafsir terutama tafsir ayat-ayat hukum untuk mengetahui etika pergaulan dalam kehidupan rumah tangga yakni memahami adab sopan santun bagi anak-anak kecil dan budak (laki-laki dan perempuan) ketika ingin masuk dan bertemu dengan orang tuan dan tuannya.

2. Secara Teoritis

   Sebagai motivasi dan sumbangan gagasan kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa yang berhubungan dengan etika pergaulan keluarga yang berkaitan dengan adab *isti'żān* di dalam rumah yang terdapat dalam QS. An- N*ū*r ayat 58-59.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh pencarian dan penelusuran yang telah dilakukan oleh penulis, baik dari buku maupun skripsi belum ada objek

penelitian seperti yang akan Penulis teliti. Penulis belum menemukan karya tulis yang khusus membahas kajian ini dengan mengambil penafsiran dari syaikh ‘Imād Zakī Al-Bārudi dalam kitab tafsir *Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm li An-Nisā’*, kebanyakan skripsi dan jurnal itu menggunakan penafsiran secara global dari para mufassir yaitu:

1. skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Al-Qur’an Surat An- Nūr ayat 58, 59, 60, dan 61.[9] Skripsi ini berisi tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam keluarga dengan mengimplementasikan ayat-ayat Al-Qur’an dalam Surat An-Nūr ayat 58,59,60,61 dengan mengambil *deskriptif* penafsiran secara global dari para mufassir.

Perbedaan skripsi di atas dengan penelitian penulis yaitu penelitian yang dilakukan penulis lebih difokuskan terhadap adab *isti’żān* di dalam Rumah dalam QS. An- Nūr ayat 5-59 dengan mengambil penafsiran salah satu tokoh mufassir saja yaitu Syaikh ‘Imād Zakī Al-Bārudi dalam kitab tafsir *Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm li An-Nisā’*.

Kajian tetang adab *isti’żān* di dalam rumah dan literatur yang membahasnya sangat banyak di antaranya

2. *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lith Thifl* yang sudah dierjemahkan menjadi Prophetic Parenting; Cara

[9] https://www.google.co.id/search?q=skripsi+surat+annur+58-59&client=ucweb-b&channel=sb)(jum’at, tanggal pengambilan data 04 Agustus 2017

Nabi Saw Mendidik Anak, yang berisi tentang pendidikan bagi anak bermula dari ketika orangtua menikah, pentingnya pertumbuhan anak digendongan ibunya, keluarganya dan lingkungannya sera hubungan kekerabatan dengan kedua orangtua dan karib kerabat-kerabatnya. Juga tentang pentingnya menjaga nilai-nilai Islami dalam masa pertumbuhannya dan membiasakan untuk selalu berfikir.

Jika demikian, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat orisinil dan relatif baru karena belum ditemukan skripsi tentang adab *isti'żān* di dalam rumah perspektif penafsiran syaikh 'Imād Zakī Al-Bārudi dalam kitab tafsir *Al-Qur'ān Al-'Aẓīm li An-Nisā'*.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sebagai bagian dari penelitian tafsir, penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga data yang diperlukan adalah data kualitatif yang berupa ayat-ayat al-Qur'an. Karena data yang dibutuhkan bersumber dari al-Qur'an dan kepustakaan lainnya, maka kajian ini tergolong *library research* (penelitian kepustakaan). Jenis penelitian

mempunyai data utama bertumpu sepenuhnya pada data kepustakaan.[10]

Penelitian kepustakaan ini adalah penelitian yang menitikbertakan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur terkait dengan penelitian. Oleh sebab itu, semua sumber referensi yang digunakan dalam melengkapi data-data valid skripsi ini, berasal dari bahan-bahan tertulis berupa kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadits, kitab-kitab ilmu tafsir dan ilmu hadits, dan sebagainya. Kondisi data yang demikian sudah cukup untuk dijadikan bahan baku penelitian; sehingga tidak kesulitan dalam melakukan analisa untuk mengambil kesimpulan yang merupakan hasil penelitian. Dengan demikian penelitian ini memerlukan data terkait konsep atau teori yang dikemukakan oleh para ulama dan ilmuwan yang tertuang di dalam karya-karya mereka.[11]

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, mengambil dari literatur kepustakaan yang terdiri atas data primer dan data sekunder:

---

[10] Mokh. Sya'roni, *Metode Kontemporer Tafsir Al-Qur'an*, 2012, h. 17

[11] Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, h. 152

a. Data primer

Data primer adalah data yang menjadi rujukan penelitian. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[12] Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Al-Qur'ān Al-'Aẓīm li An-Nisā'* karya Syaikh 'Imād Zakī Al-Bārudi.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang materinya, baik secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan. Sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak ke dua, baik berupa tafsir, buku, majalah, laporan, jurnal, dan sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian pembahasan dengan skripsi. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah: kitab *tafsir Al-Jami' li Ahkām Al-Qur'ān* karya Al-Qurṭubī, kitab *Rawai'ul Bayan fi Tafsir Ayatil Ahkam minal Qur'ān* karya Ash-Shabuni, kitab *tafsir Al-Misbaḥ* karya Quraish Shihab, kitab *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa Al-Maragi, buku *Etika Pendidikan Anak,* dan buku *Prophetic Parenting Cara Nabi SAW Mendidik Anak.*

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung, ALFABETA, 2011, h. 225

3. Metode Pengumpulan Data

   Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang didasarkan pada penelitian terhadap data-data kepustakaan.

4. Teknik Analisis Data

   Setelah data-data terkumpul, baik data primer maupun sekunder, maka penulis melakukan analisis data dengan metode analisis *deskriptif*. Analisis *deskriptif* merupakan teknik penelitian untuk memberikan data secara komprehensif. Metode ini berfungsi memberi penjelasan dan memaparkan secara mendalam mengenai sebuah data. Metode ini digunakan dalam skripsi ini untuk menganalisa sebuah data yang masih besifat umum, kemudian menyimpulkannya dalam pengertian khusus, atau dalam istilah lain deduksi.[13]

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang bagus dalam sebuah karya akan membuat pembaca merasa lebih nyaman dan mengena ketika membacanya. Dengan demikian, supaya pembahasan

[13] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993, h. 85

skripsi ini lebih runtut dan terarah, maka penulis menyusun sismatetika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Dalam hal ini, diuraikan beberapa hal yang menjadi kerangka dasar dalam penelitian yang akan dijelaskan pada bab-bab berikutnya. Adapun urutan pembahasannya adalah Latar Belakang Masalah, dalam sub bab ini dijelaskan mengenai latar belakang tetang adab *isti'żān* di dalam Rumah dalam QS. An-Nūr ayat 58-59 terhadap penafsiran syaikh 'Imād Zakī Al-Bārudi dalam kitab Tafsir *Al-Qur'ān Al-'Aẓīm li An-Nisā'* kemudian Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan .

Bab kedua, bab ini merupakan informasi tentang landasan teori dan pandangan secara umum bagi objek penelitian. Dalam bab ini penulis akan memaparkan teori penafsiran adab *isti'żān* secara umum dilihat dari sudut pandang Islam dan Psikologi, dan berbagai pendapat mufassir baik klasik maupun kontemporer tentang penafsiran QS. An-Nūr ayat 58-59.

Bab ketiga, bab ini merupakan paparan data-data hasil penelitian secara lengkap atau objek tertentu yang menjadi fokus kajian bab berikutnya. Dalam bab ini, penulis akan memaparkan pembahasan mengenai adab *isti'żān*

terhadap penafsiran Syaikh ‘Im*ā*d Zak*ī* Al-B*ā*rudi dan juga deskripsi kitab Tafsir Al-Qur’an *Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm li An-Nisā’* baik dari segi sistematika dan metodenya, serta penafsirannya terhadap QS. An- N*ū*r ayat 58-59.

Bab keempat, bab ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai analisis penulis mengenai data-data yang telah dipaparkan berdasarkan teori (isi bab III) dan data-data yang diperoleh dari hasil penyelidikan (isi bab III). Bab ini diuraikan tentang analisis penulis terhadap penafsiran Syaikh ‘Im*ā*d Zak*ī* Al-B*ā*rudi terhadap QS. An-N*ū*r ayat 58-59 yang disertai pembahasan analisis penafsiran adab *isti’żān* dalam kehidupan keluarga masa kini yang di dalamnya dijelaskan mengenai Kehidupan Keluarga Muslim Saat Ini dengan melihat peranan Ibu dan peranan bapak dalam mendidik anak-anaknya.

Bab kelima, bab ini merupakan pembahasan akhir penulis yang akan memberikan beberapa kesimpulan terkait hasil penelitian penulis yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dan juga menyantumkan kritik dan saran supaya pembaca hasil buah tangan penulis dapat disempurnakan oleh pembaca.

BAB II

ADAB *ISTI'ŻĀN* DI DALAM RUMAH

A. *Isti'żān* dalam Persepektif Islam

1. Adab *Isti'żān* di dalam Rumah

Al-Hāfiẓ Ibnu Hajar mengatakan dalam buku *Prophetic Parenting Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, "Adab adalah melakukan sesuatu yang terpuji, baik perkataan maupun perbuatan. Disebutkan juga dengan ungkapan: berakhlak mulia. Pendapat lain mengatakan bahwa artinya adalah mengerjakan segala sesuatu yang dianggap baik. Pendapat lain mengatakan bahwa artinya adalah menghormati orang di atasmu dan lembut kepada orang di bawahmu. Pendapat lain mengatakan diambil dari lafal *al-ma'dubah* yang artinya adalah undangan makan. Dinamakan demikian karena merupakan panggilan dan anjuran.[1]

Al-Junaid *raḫimahullāh* dalam buku *Prophetic Parenting Cara Nabi SAW Mendidik Anak* ditanya tentang adab. Dia menjawab, "Maksudnya adalah memperlakukan orang lain dengan baik." Pentingnya adab terlihat pada hubungan interaksi dan perlakuan kepada orang lain sampai pada penampilan yang merefleksikan kepribadian

[1]Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah An-Nabawiyyah Lith Tifl*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010. h. 398

seorang anak maupun orang dewasa. Oleh karena itu, kemampuan anak dalam menjalankan adab merupakan prioritas utama dalam pendidikan akhlak.

Pentingnya adab dan penanamannya dalam diri anak-anak terlihat sangat jelas ketika kita melihat Rasulullah SAW memberikan perhatian terbesar pada adab dalam membentuk akhlak anak. Sampai-sampai beliau menanamkannya dalam diri anak dan membiasakannya dengan adab tersebut agar menjadi salah satu tabiat dan sifat dasarnya.

Oleh karena itu, ‘Alī bin Madīni *raḫimahullāh* mengatakan dalam buku *Prophetic Parenting Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, “Mewariskan adab kepada anak-anak lebih baik daripada mewariskan harta. Karena adab dapat menghasilkan harta, kedudukan dan cinta dari para sejawat, serta menggabungkan antara kebaikan dunia dan kebaikan akhirat.”

Sebagian orang melalaikan tentang pentingnya adab dan menganggapnya remeh serta boleh dilupakan. Mereka tidak tahu bahwa dirinya sedang mempersipkan anaknya untuk berbuat durhaka. Orang yang patut dikasihani ini tidak mengerti bahwa menanamkan adab adalah hak anak

yang wajib dipenuhi oleh orang tua, persis seperti kewajiban memberi makan dan minum.[2]

Para filosof Islam merasakan betapa pentingnya periode kanak-kanak dalam pendidikan budi-pekerti dan membiasakan anak-anak kepada tingkah-laku yang baik sejak kecilnya. Mereka ini semua sependapat bahwa pendidikan anak-anak sejak dari kecilnya harus mendapat perhatian penuh.

Pembentukan yang utama ialah di waktu kecil, maka apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu (yang kurang baik), dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, maka akan sukarlah meluruskannya. Artinya, bahwa pendidikan budi pekerti yang tinggi, wajib di mulai di rumah, dalam keluarga sejak waktu kecil, dan jangan sampai dibiarkan anak-anak tanpa pendidikan, bimbingan dan petunjuk, bahkan sejak waktu kecilnya harus telah di didik sehingga ia tidak terbiasa kepada adat dan kebiasaan yang tidak baik.[3]

Setiap individu dan tempat tinggal memilik kehormatan dan rahasia tertentu yang harus dijaga dan diperhatikan. Jangan sampai membuat orang lain terluka karenanya, atau merasa malu gara-gara auratnya terlihat.

---

[2] *Ibid*. h. 400

[3]Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974. h. 104

Karena itulah *Isti'żān* (meminta izin) menjadi salah satu etika sosial (adab bermasyarakat) yang harus dijunjung tinggi. Setiap orang harus mempelajari adab seperti ini, kemudian mengimplementasikannya ketika berinteraksi dengan orang lain, termasuk pada kedua orang tua, anak-anak, bahkan pembantu rumah tangga.

Oleh karena itu, adab meminta izin wajib dilakukan oleh semua orang, baik masih kecil maupun dewasa. Adab ini memiliki kedudukan tersendiri dalam syariat Islam yang dikhususkan Allah SWT dengan ayat-ayat yang selalu dibaca oleh seluruh generasi sepanjang zaman. Adab ini memiliki keutamaan besar dalam kehidupan bermasyarakat dan berkeluarga.[4] Sebagaimana firman Allah QS. An- N*ū*r ayat 58:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِيَسۡتَـٔۡذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡ وَٱلَّذِينَ لَمۡ يَبۡلُغُواْ ٱلۡحُلُمَ مِنكُمۡ ثَلَٰثَ مَرَّٰتٖۚ مِّن قَبۡلِ صَلَوٰةِ ٱلۡفَجۡرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعۡدِ صَلَوٰةِ ٱلۡعِشَآءِۚ ثَلَٰثُ عَوۡرَٰتٖ لَّكُمۡۚ لَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ وَلَا عَلَيۡهِمۡ جُنَاحُۢ بَعۡدَهُنَّۚ طَوَّٰفُونَ عَلَيۡكُم بَعۡضُكُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلۡأٓيَٰتِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٥٨

[4]*Ibid*. h. 412

Artinya:"Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig(dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan) Yaitu: sebelum sholat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sholat Isya'. (Itulah) tiga 'aurat (waktu) bagi kamu. tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu; mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat kepadamu. dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana."[5](QS. An-N*ū*r [24]: 58)

Dalam hal ini, penulis mengambil penjelasan penafsiran kata-kata sulit dari tafsir al-Maraghi sebagai berikut:

مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ – *Mā malakat aimānukum* : Budak-budak, mencakup budak laki-laki dan budak perempuan.

اَلْحُلُمَ – *Al-Ḥulma* : atau *al-ḥuluma*, berarti masa baligh, baik karena sudah bermimpi maupun karena sudah mencapai usia 15 tahun yang diartikan dari kata *hulam*.

تَضَعُوْنَ – *Taḍa'ūna* : kalian menanggalkan.

اَظَّهِيْرَة – *Aẓ-Ẓahīrah* : waktu sangat panas, ketika tengah hari.

[5] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2015, jilid 6, 315

اَلْعَوْرَاتْ – *Al-'Aurāt* : waktu-waktu kalian menanggalkan pakaian.

Dari perkataan mereka, *a'wara al-farisu*, berarti keadaan si penunggang kuda itu telah rusak'.[6]

Ayat ini dan ayat berikutnya kembali berbicara tentang tuntunan-tuntunan yang dikemukakan pada awal surah, khususnya yang berkaitan dengan sopan santun pergaulan.[7]

Dalam ayat ini pula, Allah SWT menyebutkan secara khusus (perintah) ini kepada orang-orang yang harus meminta izin. Demikian juga perintah dalam ayat sebelumnya pun ditujukan untuk semua waktu secara umum, sedangkan perintah ini pada ayat ini khusus untuk sebagian waktu saja.[8]

Quraish Shihab berkata dalam tafsirnya *Al-Misbāḥ* bahwasannya ayat ini menyatakan: orang-orang yang beriman baik lelaki maupun perempuan, hendaklah budak-budak yang kamu miliki baik lelaki maupun perempuan, yang telah atau hampir baligh dan anak-anak yang telah mengetahui tentang aurat atau berahi walau yang belum baligh hendaklah mereka semua meminta

---

[6] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* terj. Badri, Bahrun Abubakar, dkk, Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 1993, h. 234

[7] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, h. 608

[8] Syaikh Imam Al-Qurthubi, *op.cit* , h. 758

kepada kamu setidaknya tiga kali, yakni tiga waktu dalam satu hari, atau tiga izin setiap waktu, sehingga jika tidak diberi setelah tiga kali dia harus kembali. Ini agar mereka tidak mengganggu privasi kamu dan memergoki kamu dalam keadaan enggan terlihat. Tiga waktu tersebut yaitu:

Pertama; *sebelum solat subuh* karena ketika itu adalah waktu bangun tidur di mana pakaian sehari-hari belum di pakai.

Kedua; *ketika kamu menanggalkan pakaian luar kamu di tengah hari* karena akan berbaring atau beristirahat.

Ketiga; *sesudah sholat Isya'* sampai sepanjang malam karena itu kamu telah bersiap tidur atau sedang tertidur.Itulah tiga saat yang biasa kamu mengganti pakaian dengan pakaian tidur atau santai dan yang dapat merupakan *aurat bagi kamu* sehingga menjadikan bagian tubuh kamu yang tidak pantas dilihat menjadi terlihat. Karena itu, hendaklah mereka itu meminta izin kepada kamu sebelum menemui kamu.[9]

Maka para pelayan dan anak-anak jangan asal masuk pada kamar tuan rumah (orang tua) dalam kondisi ini, karena dikhawatirkan bahwa seseorang sedang berada bersama istrinya, atau sedang apa saja yang mereka lakukan.

---

[9] M. Quraish Shihab, *loc. cit.*

Sebab, di pagi hari sebelum bangun untuk sholat subuh biasanya orang masih bercelana dalam saja demikian pula halnya di waktu istirahat sesudah zuhur, istirahat panjang sesudah isya'.karena pada waktu itu biasa suami isteri melakukan hal-hal yang tidak pantas dilihat oleh orang lain atau pembantu dan anak-anak.

Para pembantu biasa memasuki kamar untuk membersihkan perabot-perabot atau untuk mengambil sesuatu yang diperintahkan oleh tuan atau nyonya rumah dan demikian pula halnya dengan anak-anak.[10]

Tidak ada dosa atas kamu dan tidak pula *atas mereka*, yakni para budak dan anak-anak itu, untuk menemui kamu tanpa izin *sesudahnya*, yakni selain dari tiga waktu itu, karena *mereka* selalu *berkeliling* melayani kebutuhan *kamu* sehingga *sebagian kamu atau sebagian yang lain*, yakni kamu saling membutuhkan sehingga jika setiap kali harus meminta dan memberi izin tentulah sangat merepotkan. *Demikianlah*, yakni seperti penjelasan yang demikian tinggi dan agung itulah, *Allah menjelaskan ayat-ayat* dan tuntunan-tuntunan-Nya *bagi kamu*. Dan *Allah Maha Mengetahui* apa yang bermanfaat bagi

[10] Tim Baitul Kilmah Yogyakarta, *Ensiklopedi Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2013, jilid 6, h. 338

hamba-hamba-Nya lagi *Maha Bijaksana* dalam ketentuan dan bimbingan-bimbingan-Nya.[11]

Adapun di luar tiga waktu yang telah ditentukan itu maka amat beratlah rasanya kalau diwajibkan pula memina izin, karena para pembantu dan anak-anak sudah sewajarnya bergerak bebas dalam rumah karena banyak yang akan diurus dan banyak pula yang perlu diambil dari kamar-kamar.

Jikalau mereka masuk dalam kondisi seperti ini. Maka tidak ada dosa bagi kalian jika kalian masuk dan melihat mereka bukan dalam tiga kondisi itu. Karena mereka (secara umum) telah mendapat izin untuk masuk, dan karena mereka adalah melayani kamu, sebahagiaan kamu ada keperluan kepada sebagahagiaan yang lain. Dan kondisi ini diberi kelonggaran yang tidak diberikan pada kondisi lain. Oleh karena ayat ini adalah ayat *muhkam* dan tidak *mansukh* oleh ayat manapun, ayat ini hanya sedikit dilakukan oleh banyak orang, maka Abdullah bin Abbas mengingkari Perbuatan itu.

Selanjutnya Al-Qurthubi berkata dalam tafsirnya *Al-Jami' li Ahkām Al-Qur'ān*, ini adalah redaksi hadits yang baik. Redaksi ini menolak pendapat Sa'id bin Jubair. Sebab dalam redaksi ini tidak ada dalil yang men-*nasakh* ayat ini. Akan tetapi, ayat tersebut tetap pada keadaannya

[11] M. Quraish Shihab, *op. cit.,* h. 609

yang semula, namun ia kemudian hilang (tidak diamalkan). Jika terjadi kondisi seperti itu lagi, maka hukum ayat tersebut tetap ada seperti semula. Bahkan sekarang, hukum ayat ini berlaku di banyak rumah-rumah kaum muslimin, baik di lembah-lembah, gurun-gurun, maupun yang lainnya.[12]

Sedangkan dalam tafsir *Rawai'ul Bayan fi Tafsir Ayatil Ahkam minal Qur'ān* Ash-Shabuni menyatakan bahwa hukum minta izin secara lahiriyahnya, perintah tersebut menunjukkan wajib. Yang berpendapat demikian itu hanyalah sebagian ulama. Sedangkan Jumhur berpendapat sebagai anjuran dan sunnat yang dapat dikategorikan sebagai pelajaran dan bimbingan (*at-Talim wal Irsyad*) ke arah kesopanan yang baik. Maka seorang anak yang sudah baligh akan minta izin setiap waktu, sedang anak-anak dan hamba sahaya akan minta izin pada tiga waktu.[13]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata:

Artinya: "Ada satu ayat yang kebanyakan manusia tidak mau beriman kepadanya, yaitu ayat minta izin ini, sedang akau tetap akan menyuruh jariyahku (hamba sahayaku) untuk meminta izin

[12] Syaikh Imam Al-Qurthubi, *op.cit.*, h. 761

[13] Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawai'ul Bayan fi Tafsir Ayatil Ahkam minal Qur'an* terj. Mu'ammal Hamidy, Imron A. Manan, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983. h. 311

kepadaku sambil menunjuk kepada jariyahnya yang masih kecil.”

Amat besarlah hikmah adab sopan santun ini bagi ketenteraman rumah tangga, dan memang demikianlah halnya karena adab ini diperintahkan oleh Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Maksudnya, tiga macam waktu yang biasanya di waktu-waktu itu badan banyak terbuka. Oleh sebab itu, Allah melarang budak-budak dan anak-anak di bawah umur untuk masuk ke kamar tidur orang dewasa tanpa izin pada waktu-waktu tersebut. Tidak berdosa kalau mereka tidak dicegah masuk tanpa izin dan tidak pula mereka berdosa kalau masuk tanpa meminta izin.

Penjelasan dari ayat di atas adalah, sebagaimana kita ketahui, di masa kini sebuah rumah tangga biasanya terdiri atas beberapa kamar, dan tiap-tiap kamar di tempati oleh anggota-anggota dan orang lain yang ada di dalam rumah itu.

Biasanya masing-masing anggota keluarga dapat masuk ke kamar yang bukan kamarnya bila ada keperluan dan tidak perlu minta izin kepada penghuni kamar itu. Memang demikianlah halnya, tetapi Islam memberikan batas-batas waktu untuk kebebasan memasuki kamar-kamar itu.

Para budak, dan anak-anak yang belum baligh tidak di benarkan memasuki kamar tuan rumah atau kamar anggota keluarga yang sudah dewasa dan berkeluarga di waktu-waktu yang ditentukan kecuali minta izin lebih dahulu, seperti dengan mengetok pintu dan sebagainya. Bila sudah diizinkan barulah mereka boleh masuk.[14]

Al-Qur'an telah melatih anak untuk meminta izin. Al-Qur'an memerintahkan kedua orangtua untuk mengajarkan adab meminta izin kepada anak secara bertahap dalam hukumnya. Sebelum baligh, seorang anak harus meminta izin pada tiga waktu dalam keseharian kedua orangtua, yaitu sebelum shalat Fajar, siang hari dan setelah sholat Isya', yaitu waktu-waktu kedua orangtua hendak tidur dan memakai pakaian khusus untuk tidur.

Maka para pelayan dan anak-anak jangan asal masuk pada kamar tuan rumah (orang tua) dalam kondisi ini, karena dikhawatirkan bahwa seseorang sedang berada bersama istrinya, atau sedang apa saja yang mereka lakukan.

Sebab, di pagi hari sebelum bangun untuk sholat subuh biasanya orang masih bercelana dalam saja demikian pula halnya di waktu istirahat sesudah zuhur, istirahat panjang sesudah isya'. karena pada waktu itu

[14] Tim Baitul Kilmah Yogyakarta, *loc. cit.*

biasa suami isteri melakukan hal-hal yang tidak pantas dilihat oleh orang lain atau pembantu dan anak-anak.

Para pembantu biasa memasuki kamar untuk membersihkan perabot-perabot atau untuk mengambil sesuatu yang diperintahkan oleh tuan atau nyonya rumah dan demikian pula halnya dengan anak-anak. Setelah si anak mencapai usia baligh dan masuk pada usia beban kewajiban, maka dia diperintahkan untuk meminta izin di setiap waktu, baik di dalam rumah maupun di tempat lainnya selama dia mendapati pintu (kamar orangtuanya) yang tetutup.

Anak kecil lebih sering menghabiskan waktunya di dalam rumah. Dia suka berlarian-larian ke sana ke mari di seluruh penjuru rumah. Meminta izin untuk si anak ini merupakan perkara yang tidak mudah di setiap saat. Oleh karena itu, kita dapati al-Qur'an menentukan tata cara minta izin untuk anak. Pertama-tama, al-Qur'an menentukan tiga waktu yang anak kecil harus meminta izin untuk masuk ke dalam kamar (orangtuanya) pada ketiga waktu sensitif tersebut: sebelum shalat subuh, waktu tidur siang, dan setelah shalat Isya'.[15]

Dengan ketentuan ini, terhimpunlah antara sikap sangat berhati-hati dari keterbukaan aurat dengan peniadaan kesulitan dan rasa bersalah seandainya

[15] *Ibid*. h. 549

diwajibkan untuk meminta izin seperti orang-orang dewasa.[16]

Sebagai penjelasan Allah atas hukum-hukum (adab anak-anak dan budak masuk kamar orang) itu, Allah menerangkan syariat-syariat agama-Nya dan hukum-Nya. Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Hakim mensyariatkan segaala aturan yang mengandung hikmah dan perbaikan kedaan, di dunia ataupun di akhirat.[17]

2. Perintah Untuk Senantiasa Meminta Izin Sebelum Memasuki Ruangan (Kamar)

Sedangkan, bila anak-anak kecil mencapai usia *baligh*, maka mereka telah masuk dalam kategori orang-orang asing yang masuk ke dalam rumah. Sehingga, mereka diwajibkan meminta izin dalam setiap waktu, sesuai dengan hukum yang ada dalam nash yang umum.

Meminta izin dalam tiga waktu tersebut mengandung nilai pendidikan etika keluarga. Hikmahnya, apabila anak memasuki kamar orang tuanya, ia tidak akan dikejutkan oleh suatu keadaan yang tidak baik untuk dilihat.

Jika anak memasuki masa dewasa atau masa *adolesen*, maka para pendidik hendaknya mengajarkan

[16]Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2004, Jilid 8. h. 260

[17] Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011. h. 231

tentang etika meminta izin dalam tiga waktu itu kepada mereka, sebagaimana firman Allah QS. An- N*ū*r ayat 59:

وَإِذَا بَلَغَ ٱلْأَطْفَـٰلُ مِنكُمُ ٱلْحُلُمَ فَلْيَسْتَـْٔذِنُوا۟ كَمَا ٱسْتَـْٔذَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَـٰتِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Artinya:"Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, Maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. dan Allah Maha Mengetahui, Bijaksana."[18](QS. An-N*ū*r [24]: 59)

Adab meminta izin wajib dilakukan oleh semua orang, baik masih kecil maupun dewasa. Adab memiliki kedudukan tersendiri dalam syariat Islam yang dikhususkan Allah SWT dengan ayat-ayat yang selalu dibaca oleh selruh generasi sepanjang zaman. Adab ini memiliki keutamaan besar dalam kehidupan bermasyarakat dan berkeluarga.[19]

Al-Qur'an telah melatih anak untuk meminta izin. Al-Qur'an memerintahkan kedua orangtua untuk mengajarkan adab meminta izin kepada anak secara

[18]*Ibid*., h.

[19] Muhammad, Nur Abdul Hafzh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyyah*..., h. 412

bertahap dalam hukumnya. Sebelum baligh, seorang anak harus meminta izin pada tiga waktu dalam keseharian kedua orangtua, yaitu sebelum shalat Fajar, siang hari dan setelah sholat Isya', yaitu waktu-waktu kedua orangtua hendak tidur dan memakai pakaian khusus untuk tidur.[20]

Setelah si anak mencapai usia baligh dan masuk pada usia beban kewajiban, maka dia diperintahkan untuk meminta izin di setiap waktu, baik di dalam rumah maupun di tempat lainnya selama dia mendapati pintu (kamar orangtuanya) yang tetutup.[21]

Anak kecil lebih sering menghabiskan waktunya di dalam rumah. Dia suka berlarian-larian ke sana ke mari di seluruh penjuru rumah. Meminta izin untuk si anak ini merupakan perkara yang tidak mudah di setiap saat. Oleh karena itu, kita dapati al-Qur'an menentukan tata cara minta izin untuk anak. Pertama-tama, al-Qur'an menentukan tiga waktu yang anak kecil harus meminta izin untuk masuk ke dalam kamar (orangtuanya) pada ketiga waktu sensitif tersebut: sebelum shalat subuh, waktu tidur siang, dan setelah shalat Isya'.[22]

Ayat ini dan ayat berikutnya kembali berbicara tentang tuntunan-tuntunan yang dikemukakan pada awal

[20] Lihat QS. An-Nur ayat 58
[21] Lihat QS. An-Nur ayat 59
[22] *Ibid*. h. 549

surat ini, khususnya yang berkaitan dengan sopan santun pergaulan.

Ayat ini melanjutkan tuntunan di atas menyangkut anak-anak yang telah baligh, Allah SWT. menetapkan ketentuan bagi mereka yaitu tidak diperbolehkan memasuki kamar orang tuanya pada saat kapan pun, kecuali dengan meminta izin terlebih dahulu. Selanjutnya, dalam ayat ini Allah mengkhususkan tentang anak-anak dan memberitahukan hukum mereka dalam meminta izin dengan tanpa menyebutkan budak-budak yang mereka miliki. Sedangkan ayat sebelumnya menyebutkan hukum anak-anak mereka dari golongan merdeka dan budak, karena hukum berkenaan dengan budak-budak adalah satu, baik dewasa maupun kanak kecil, yaitu harus meminta izin kepada mereka pada tiga waktu yang telah disebutkan dalam ayat yang sebelumnya tersebut.[23]

Ketentuan yang ditetapkan terhadap orang yang telah baligh ini, sejalan dengan ayat 27 surah An- N*ū*r yang melarang kaum Mukmin untuk memasuki rumah tanpa seizin pemiliknya, Allah berfirman:

[23] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari*, Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2009, h. 252

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتًا غَيۡرَ بُيُوتِكُمۡ حَتَّىٰ تَسۡتَأۡنِسُواْ وَتُسَلِّمُواْ عَلَىٰٓ أَهۡلِهَاۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٢٧

Artinya:"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat."(QS. An- N*ū*r [24]: 27)

Dengan memahami ayat 27 surah An- N*ū*r tersebut, bahwasannya apabila seorang anak telah mencapai umur baligh, maka baginya berlaku hukum orang dewasa. Konsekuensinya, jika ia mempunyai suatu keperluan untuk memasuki kamar orang tuanya, maka berlaku baginya hukum sebagaimana hukum seorang tamu jika berkunjung ke rumah orang lain.

Para ulama sepakat bahwa seorang anak dikatakan baligh, apabila telah mimpi jima'. Imam Syafi'i dan sebagian besar ulama lainnya berpendapat bahwa seorang anak yang belum mimpi jima', tapi telah mencapai umur 15 tahun dapat digolongkan baligh.

Apabila usianya sudah mendekati masa baligh, *ihtilam*, dan *tamyiz*, dengan sendirinya ia jarang bermain dan tidak keluar masuk. Ia mulai mengerti, dapat menahan

diri, dan tidak berat untuk meminta izin masuk menemui kedua orang tuanya yang ada di dalam kamar pada waktu kapan pun, manakala ia menjumpai pintu kamar dalam keadaan tertutup.[24]

Allah menjelaskan hukum anak-anak yang telah sampai umur, dan tidak menjelaskan hukum budak. Padahal ayat sebelumnya, Allah menerangkan budak belian dan anak-anak, karena hukum budak, baik kecil ataupun besar adalah sama. Yaitu harus meminta izin untuk memasuki kamarmu pada tiga waktu, dan tidak meminta izin untuk waktu yang lain.[25]

Dari penjelasan ayat-ayat di atas, jelaslah bahwa Islam sangat memerhatikan pendidikan sosial anak, pembentukan pribadi, dan akhlaknya. Sehingga ketika anak telah mencapai usia dewasa, ia menjadi sosok pribadi yang menggambarkan pribadi yang mulia dan sempurna (*insan kamil*), baik di dalam hal akhlaknya, tindakannya, maupun keharmonisannya.

Orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang dasar pendidikan, mereka akan mengetahui dengan penuh keyakinan, bahwa ayat-ayat AL-Qur'an di atas secara tegas telah menunjukkan bagaimana Islam benar-benar

---

[24]Jamal Abdurrahman, *Athfalul Muslimin Kaifa Rabbahumun Nabiyyul Amin SAW*, terj. Agus Suwandi, Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2010. h. 180

[25] *Ibid*. h. 232

memerhatikan pendidikan anak, sejak ia mengerti perasaan malu yang terpuji, tingkah laku sosial yang baik, dan etika Islam yang tinggi. Dengan demikian, ketika anak memasuki masa pemuda, ia akan menjadi teladan yang nyata dalam kemuliaan akhlak.[26]

Sungguh besar bahaya yang akan muncul, jika secara tiba-tiba anak memasuki kamar tidur dan melihat orang tuanya sedang melakukan hubungan badan. Setelah itu ia menceritakan apa yang baru saja dilihatnya kepada teman-temannya.

Anak akan merasa gelisah ketika peristiwa itu terlintas di dalam benaknya, atau setiap kali ia membayangkan pemandangannya yang pernah dilihatnya di dalam kamar orangtuanya.

Betapa banyak anak yang berperilaku menyimpang saat mereka tertarik kepada lawan jenisnya setelah menyaksikan cara-cara melakukan hubungan seksual. Oleh sebab itu, jika para pendidik menginginkan agar anak-anak memiliki akhlak yang mulia, kepribadian yang mandiri, dan tingah laku sosial yang baik, hendaklah mereka menerapkan metode Al-Qur'an dalam mengajarkan etika meminta izin.

---

[26] Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad fil Islam*, terj. Ahma Maulana, Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, 2012, jilid 6. h. 26

Pada ketiga waktu ini pembantu dan anak-anak yang sudah agak besar tapi belum mencapai usia baligh, harus meminta izin. Supaya pandangan mereka tidak jatuh pada aurat keluarganya.

Ini adalah adab yang sering dilalaikan oleh banyak orang dalam kehidupan rumah tangga mereka. Mereka beranggapan bahwa pandangan para pembantu tidak akan jatuh pada aurat majikannya.

Mereka juga beranggapan bahwa anak-anak kecil tidak memerhatikan pemandangan ini. Padahal, di zaman sekarang ini para psikolog-setelah ilmu psikologi mengalami kemajuan yang pesat-menegaskan bahwa beberapa pemandangan yang dilihat oleh anak-anak kecil, itulah yang membawa dampak pada kehidupan mereka seluruhnya. Bisa jadi karena pemandangan tersebut mereka tertimpa penyakit kejiwaan dan fanatisme yang sulit untuk disembuhkan.

Hubungan seksual yang dilakukan oleh pasangan suami-istri adalah suatu kerahasiaan sehingga harus di jauhkan dari pandangan anak-anak kecil mereka. Tidak diragukan lagi bahwa setiap orang dewasa sangat menginginkan agar aktivitas seksualnya tidak terlihat oleh anak-anak.

Tidak adanya latihan bagi anak-anak yang telah menginjak usia tamyiz untuk selalu minta izin ketika akan

masuk ke kamar orang tuanya menjadi sumber terbukanya rahasia hubungan seksual suami istri. Anak akan masuk ke kamar orang tuanya tanpa memberikan aba-aba terlebih dahulu ataupun peringatan sehingga menyaksikan kedua orangtuanya sedang melakukan aktivitas seksual. Walaupun keduanya berupaya untuk memalingkannya agar anak tidak melihat, peristiwa sekilas tersebut akan memberikan bekas pada pemikiran anak. Perilaku kedua orangtuanya tersebut akan mendorongnya untuk melihat peristiwa lainnya yang sama.

Dengan demikian ada beberapa adab meminta izin yang harus diperhatikan dan dipelihara demi menjaga kehormatan rumah-rumah kaum Muslimin, mencegah timbulnya kecurigaan sebagian mereka kepada sebagian yang lain, dan memelihara sunnah Nabi saw. di antara adab-adab itu adalah:[27]

1. Memilih waktu yang tepat
2. Mengetuk pintu sebanyak tiga kali
3. Mengetuk pintu dengan perlahan
4. Memberikan jarak waktu antara ketukan-ketukan pintu
5. Tidak menghadap ke arah pintu

[27] 'Abdul 'Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Mausuu'atul Aadaab al-Islamiyyah*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta, PT. Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, jilid.1, h. 82

6. Mengucapkan salam sebelum masuk
7. Memperkenalkan diri
8. Menundukkan pandangan
9. Kembali apabila tidak diizinkan
10. Menerima alasan tuan rumah
11. Menunggu izin
12. Masuk bersama utusan orang yang mengundang
13. Mengucapkan tasbih bagi orang yang sedang sholat jika dimintai izin
14. Meminta izin sebelum masuk menemui para mahram.[28]

Adab Islam yang sangat tinggi ini tidak kita jumpai pada agama-agama lain. Karena itu umat Islam boleh bangga dengan ketinggian dan kemuliaan agamanya ini sebagai agama yang mengajarkan kesopanan, menutup ‘aurat, dan khusyu’. Islam menyuruh umatnya untuk menundukkan pandangan terhadap ‘aurat orang lain, dan teristimewa pada tiga waktu ini, sebab pada waktu-waktu tersebut pada umumnya ‘aurat itu terbuka. Pembantu rumah tangga dan anak-anak yang diperintahkan minta izin tadi itu, bukan untuk pada setiap waktu, karena yang demikian itu jelas akan menyusahkan, di mana mereka itu

[28] ‘Abdul ‘Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Mauss’atul Aadaab*..., h. 86

bisa keluar masuk (kamar). Untuk itu, maka dikompromikan antara kesungguhan perintah menutup ‘aurat dan menghilangkan kesulitan serta masyaqqah terhadap manusia.

B. *Isti’żān* dalam Perspektif Psikologi

Menurut penulis, pendidikan adab *isti’adzān* perlu mendapat perhatian khusus dari para pendidik ataupun orang tua, dan dilaksanakan melalui fase-fase berikut:

Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut masa pra-pubertas *(tamyiz*). Pada periode ini, anak diberi pelajaran tentang etika *isti’adzān* dan etika memandang sesuatu.

Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa pubertas (*murabaqah*). Pada peride ini anak hendaknya dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual.

Fase ketiga, usia 14-16 tahun, disebut masa *adolesen* (*baligh*). Jika anak sudah siap untuk menikah pada masa ini, maka anak hendaknya diberi pendidikan tentang etika hubungan seksual.

Fase keempat, masa setelah *adolesen* yang juga disebut masa pemuda diberi pelajaran tentang pentingnya menjaga diri dari perbuatan tercela (zina), jika ia belum mampu untuk melakukan pernikahan.

Fase ini di mulai dengan penyapihan dan berakhir dengan masa baligh. Fisik anak juga terus tumbuh secara

berangsur-angsur, disertai dengan pertumbuhan potensi akal. Sangat Perhatiannya mulai mengarah ke sekeliling dan keluarganya, dimulai dengan mengetahui segala sesuatu dan bisa membedakan anggota keluarganya.

Di rumah hendaknya seorang anak mendapatkan kasih sayang dari ibu dan penjagaan seorang ayah secara benar. Manusia disebut telah matang jika fisik dan psikisnya telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan hingga pada tingkat tertentu. Konsep pertumbuhan dan perkembangan berlangsung secara interpendesi saling bergantung satu sama lain. Tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan untuk memperjelas penggunaannya.

Perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan. Jika seorang individu mengalami pertumbuhan yang baik, perkembangannya akan baik pula.

Fase perkembangan sebagai penahapan atau pembabakan tentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola–pola tingkah laku tertentu. Masalah pembabakan atau periodesasi perkembangan ini, para ahli berbeda pendapat. Pendapat-pendapat itu secara garis besarnya dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu berdasarkan analisis biologis, didaktis, dan psikologis.

Ciri-ciri khusus dan pola-pola tingkah laku yang dimiliki oleh setiap individu dalam setiap tahapan perkembangan merupakan hasil dari proses fase

perkembangan sebelumnya, ada keterkaitan antara satu frase dengan frase yang lain. Persiapan dan pembinaan orang tua ketika individu yang bersangkutan masih kecil sangat mempengaruhi proses-proses perkembangan selanjutnya. Individu hanya membawa potensi-potensi ketika ia lahir, orang tua yang harus membentuk atau mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak. Sampai pun ketika individu berada pada fase lansia, merupakan hasil dari persiapan dan pembinaan orang tuanya ketika ia masih dalam fase-fase sebelum masa dewasa.[29]

Fase perkembangan biologis merupakan perubahan kualitatif terhadap struktur dan fungsi-fungsi fisiologis atau pembabakan berdasarkan keadaan atau proses pertumbuhan tertentu.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan individu di setiap fasenya, ada proses yang sistematik, progresif dan berkesinambungan. Allah SWT menjelaskan proses bagaimana individu tumbuh dan berkembang menjalani fase demi fase dalam kehidupannya. Allah berfirman dalam QS. Al-Hajj ayat 5:

[29] Hartati, Netty, dkk, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004. h. 18

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمۡ فِي رَيۡبٖ مِّنَ ٱلۡبَعۡثِ فَإِنَّا خَلَقۡنَـٰكُم مِّن تُرَابٖ
ثُمَّ مِن نُّطۡفَةٖ ثُمَّ مِنۡ عَلَقَةٖ ثُمَّ مِن مُّضۡغَةٖ مُّخَلَّقَةٖ وَغَيۡرِ مُخَلَّقَةٖ لِّنُبَيِّنَ
لَكُمۡۚ وَنُقِرُّ فِي ٱلۡأَرۡحَامِ مَا نَشَآءُ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخۡرِجُكُمۡ
طِفۡلٗا ثُمَّ لِتَبۡلُغُوٓاْ أَشُدَّكُمۡۖ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن
يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرۡذَلِ ٱلۡعُمُرِ لِكَيۡلَا يَعۡلَمَ مِنۢ بَعۡدِ عِلۡمٖ شَيۡـٔٗاۚ وَتَرَى
ٱلۡأَرۡضَ هَامِدَةٗ فَإِذَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡهَا ٱلۡمَآءَ ٱهۡتَزَّتۡ وَرَبَتۡ وَأَنۢبَتَتۡ
مِن كُلِّ زَوۡجِۭ بَهِيجٖ ۝٥

Artinya: ”Wahai manusia! jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi

subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tetumbuhan yang indah."[30](QS. Al-Hajj [22]: 5)

Dalam ayat lain, Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Ghafir ayat 67:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ
يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوٓاْ أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُواْ شُيُوخًا ۚ وَمِنكُم
مَّن يُتَوَفَّىٰ مِن قَبْلُ ۖ وَلِتَبْلُغُوٓاْ أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: "Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemuduan dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. Tetapi di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti."[31](QS. Al-Ghafir [40]: 67)

Ilmu jiwa menaruh perhatian terhadap kajian tentang berbagai fase dalam proses perkembangan anak, karakteristik umum dari fase-fase tersebut, dan berbagai faktor yang

[30] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2015, jilid 8, h. 351

[31] *Ibid.*, h. 567

mempengaruhinya. Ini semua membuat kita lebih bisa memahami kepribadian anak-anak dan mengarahkan serta mendidik mereka.

Ilmu jiwa tidak hanya berusaha mengkaji fase-fase perkembangan anak sejak saat kelahirannya saja. Tetapi ia juga menaruh perhatian dan mengkaji berbagai fase perkembangannya sebelum kelahiran, ketika anak masih dalam bentuk janin dalam perut ibunya, dan berbagai faktor keturunan dan lingkungan yang mungkin bisa mempengaruhi pembentukan dan perkembangan janin. Dalam kajiannya tentang perkembangan dalam fase sebelum kelahiran, ilmu jiwa banyak menimba hasil-hasil penelitian dalam embriologi.[32]

Aspek-aspek perkembangan invidu meliputi fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa, moral, dan agama. Perkembangan fisik meliputi pertumbuhan sebelum lahir dan pertumbuhan setelah lahir. Intelektual (kecerdasan) atau daya pikir merupakan kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Sosial, setiap individu selalu berinteraksi dengan lingkungan dan selalu memerlukan manusia lainnya. Emosi merupakan perasaan tertentu yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Bahasa merupakan kemampuan untuk

[32] Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilmu Al-Nafs* terj. Ahmad Rofi' Utsmani, Bandung: PUSTAKA, 1985. h. 274

berkomunikasi dengan yang lain. Moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai, atau prinsip-prinsip moral. Agama merupakan kepercayaan yang dianut oleh individu.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial atau proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi. Meleburkan diri menjadi satu kesatuan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Aspek ini meliputi kepercayaan akan diri sendiri, berpandangan objektif, keberanian menghadapi orang lain, dll.

Pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan di luar keluarga berpotensi untuk mempengaruhi perkembangan individu dalam setiap fasenya, khususnya dalam membentuk kepribadiannya yang menjadi masalah sekarang adalah bagaimana caranya agar perubahan individu dalam setiap fase perkembangannya bersifat progresif-sistematik dengan membawa nilai-nilai yang positif sehingga dapat memudahkan individu dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hal itu, penulis berpendapat bahwasannya adab *isti'adzān* ini wajib dilakukan oleh semua orang, baik masih kecil ataupun dewasa. Adab ini memiliki kedudukan tersendiri dalam syari'at Islam yang dkhususkan Allah SWT dengan ayat-ayat yang selalu dibaca oleh seluruh

generasi sepanjang zaman. Adab ini memiliki keutamaan besar dalam kehidupan bermasyarakat dan berkeluarga.

Al-Qur'an telah melatih anak untuk meminta izin. Al-qur'an memerintahkan kedua orangtua untuk mengajarkan adab *isti'adzān* kepada anak secara bertahap dalam hukumnya.sebelum baligh, seorang anak harus meminta izin pada tiga waktu dalam keseharian kedua orangtua, yaitu sebelum shalat Fajar, siang hari, dan setelah shalat Isya', yaitu waktu-waktu kedua orangtua hendak tidur dan memakai pakaian khusus untuk tidur.

Setelah si anak mencapai usia baligh dan masuk pada usia beban kewajiban, maka dia diperintahkan untuk meminta izin di setiap waktu, baik di dalam rumah maupun di tempat lainnya selama dia mendapati pintu (kamar orangtuanya) yang tertutup.

Karena adab ini telah banyak dilalaikan oleh orang-orang dalam kehidupan rumah tangga mereka. Mereka telah meremehkan pengaruh-pengaruh kejiwaan, mental, dan akhlak dari kelalaian itu.

Padahal, para ahli jiwa yang telah mencapai kemajuan dalam ilmu jiwa sekarang telah menetapkan bahwa sebagian pemandangan yang direkam oleh penglihatan anak-anak dapat berpengaruh sekali dalam kehidupan mereka secara keseluruhan. Bahkan, mereka kadang-kadang ditimpa

penyakit jiwa dan mental yang sangat sulit disembuhkan karena rekaman pemandangan itu.

Allah Yang Maha Mengetahui mendidik orang-orang yang beriman dengan adab-adab ini. Karena, Dia ingin membangun umat yang sehat secara mental, jiwanya sehat, perasaannya terdidik, hatinya suci, dan bersih persepsi-persepsinya.

Sebagaimana Allah telah menerangkan kepadamu tentang hukum-hukum secara jelas, Dia juga menerangkan segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Allah Maha Mengetahui segala keaadaan Makhluk-Nya, lagi Maha Hakim menempatkan segala seuatu ditempatnya.

BAB III

PENAFSIRAN SYAIKH 'IMĀD ZAKĪ AL-BĀRUDI TERHADAP QS. AN-NŪR AYAT 58-59

A. Metode dan Penelitian Kitab Tafsir *Al-Qur'ān Al-Adzhīm li An-Nisā'* Karya Syaikh 'Imād Zakī Al-Bārudi

Pada sub-bab ini, penulis akan memaparkan gambaran umum, sistematika dan metode dari kitab tafsir wanita tersebut.

1. Gambaran Umum Kitab

Wanita merupakan makhluk yang istimewa. Allah bahkan memberikan satu nama dalam Al-Qur'an dengan *An-Nisā'*. Selain istimewa, terdapat beberapa perbedaan hukum antara pria dan wanita, sehingga ada pengecualian bagi mereka dalam hal-hal tertentu. Tafsir Al-Qur'an wanita ini sengaja ditulis oleh 'Imād Zakī Al-Bārudi untuk memudahkan wanita mencari hukum atau berbagai hal lain yang berkaitan dengannya. 'Imād Zakī Al-Bārudi, dengan cermat mengklarifikasikan berbagai hal yang berkaitan dengan wanita dalam kitab tafsir ini.

Cangkupan isi kitab tafsir sebagai berikut:[1]

[1] http://www.bukuilmu.com/TAFSIR-AL-QUR-AN-WANITA-Jilid-1-Oleh-Imad-Zaki-Al-Barudi-Penerbit-Pena.html, diakses pada 16 Desember 2017

a. Mengupas tentang sunnah fitrah
b. Qisas untuk wanita
c. Etika hubungan suami istri
d. Masa iddah
e. Warisan
f. Hubungan persusuan
g. Mengupas tentang hak-hak wanita
h. Perlakuan adil bagi wanita
i. Kedudukan ahli kitab
j. Perceraian
k. Jenis-jenis talak

Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit Al-Maktabah At-Taufiqiyah, Kairo Mesir dan kitab tafsir ini hanya terdapat satu jilid saja dan tebalnya 568 halaman. Kitab ini berisi 13 surat dalam Al-Qur'an di mulai dari Surat Al-F$\bar{a}$tihah sebanyak 2 halaman; Surat Al-Baqarah 65 halaman; Surat '$\bar{A}$li-Imr$\bar{a}$n sebanyak 6 halaman; Surat An-Nis$\bar{a}$' sebanyak 90 halaman ; Surat Al-M$\bar{a}$'idah sebanyak 2 halaman; Surat Al-A'r$\bar{a}$f sebanyak 10 halaman; Surat An-N$\bar{u}$r sebanyak 39 halaman; Surat Al-Ahz$\bar{a}$b sebanyak 21 halaman; Surat AL-Ahq$\bar{a}$f sebanyak 1 halaman; Surat Al-Hujur$\bar{a}$t sebanyak 14 halaman; Surat Al-Muj$\bar{a}$dilah sebanyak 6 halaman; Surat Al-

Mumtahanah sebanyak 7 halaman; dan Surat Ath-Talāq sebanyak 12 halaman.

2. Sistematika dan Metode

Kitab tafsir wanita karya Syaikh ‘Imād Zakī Al-Bārudi adalah sebuah ihktiar untuk mencoba menyikap tabir ayat-ayat Allah tentang hakikat wanita dan misi mereka di atas bumi sebagaimana yang diberikan Allah kepadanya. Dalam kitab tafsir ini, penafsir memaparkan secara sistematis berbagai pandangan ulama dan para ahli tafsir mengenai setiap ayat Al-Qur’an yang berbicara tentang mereka.

Karena demikian strategisnya arti peran wanita dalam kehidupan manusia, maka sudah seharusnya setiap dari mereka membekali dan mempersiapkan dirinya dengan bekal dan persiapan terbaiknya. Kitab tafsir ini benar-benar membuktikan kepada kita bahwa Al-Qur’an sangat peduli dengan wanita.

Kitab ini hanya berisi 13 surat dalam Al-Qur’an yang berhubungan dengan wanita yakni sebagai berikut: Surat Al- Al-Fātihah; Surat Al-Baqarah; Surat ‘Āli-Imrān; Surat An-Nisā’; Surat Al- Mā’idah; Surat Al- A’rāf; Surat An- Nūr; Surat Al- Ahzāb; Surat Al- Ahqāf; Surat Al- Hujurāt; Surat Al- Mujādilah; Surat Al-Mumtahanah; Surat At- Talāq.

Kitab tafsir wanita syaikh ‘Imād Zakī Al-Bārudi diawali dengan *muqaddimah* (pendahuluan) sebanyak tujuh halaman. Bahasan utama buku ini adalah; khusus mengenai hukum-hukum yang berhubungan dengan kaum perempuan, yang diambil dari kitab Allah Swt, dengan bersandarkan pada pendapat-pendapat yang shahih dari para ulama dan berusaha untuk mengesampingkan pendapat-pendapat yang tidak shahih dari mereka. Dalam buku ini, dibahas secara spesifik berhubungan dengan kaum perempuan yang tidak ada sangkut pautnya dengan kaum laki-laki.[2]

Menurut Samson Rahman sebagai penerjemah Kitab tafsir wanita Al-Bārudi dalam pengantarnya menyatakan bahwa kitab tafsir wanita ini merupakan karya dari hasil ijtihad baru syaikh ‘Imād Zakī Al-Bārudi yang merangkum dengan jeli pendapat para ahli, terdahulu hingga modern. Dari Aṭ-Ṭabarī, Al-Qurṭubī hingga Sayyid Quṭb dan Maududi.[3]

Sejauh penelitian dari penulis bahsawannya kitab Tafsir *Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm li An-Nisā’* karya Syaikh ‘Imād Zakī Al-Bārudi dalam sistematika penulisannya menggunakan metode tematik (*maudlu’*i) karena di

[2] Lihat Muqaddimah kitab tafsir *Al-Qur’an Al-‘Adzhim Li An-Nisa’*, h. 5-6

[3] Lihat pengantar penerjemah kitab tafsir *Al-Qur’an Al-‘Adzhim Li An-Nisa’*, h. ix

dalamnya menghimpun surat-surat yang hanya berkaitan dengan persoalan-persoalan wanita, dan setiap suratnya terdapat tema-tema yang mengupas permasalahan hukum bagi wanita.

B. Penafsiran Syaikh 'Im*ā*d Zak*ī* Al-B*ā*rudi Terhadap QS. An-N*ū*r ayat 58-59

1. Redaksi Ayat QS. An-N*ūr* Ayat 58-59

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِيَسۡتَـٔۡذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتۡ أَيۡمَـٰنُكُمۡ وَٱلَّذِينَ لَمۡ يَبۡلُغُواْ ٱلۡحُلُمَ مِنكُمۡ ثَلَـٰثَ مَرَّٰتٖۚ مِّن قَبۡلِ صَلَوٰةِ ٱلۡفَجۡرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعۡدِ صَلَوٰةِ ٱلۡعِشَآءِۚ ثَلَـٰثُ عَوۡرَٰتٖ لَّكُمۡۚ لَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ وَلَا عَلَيۡهِمۡ جُنَاحُۢ بَعۡدَهُنَّۚ طَوَّٰفُونَ عَلَيۡكُم بَعۡضُكُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلۡأٓيَـٰتِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٥٨ وَإِذَا بَلَغَ ٱلۡأَطۡفَـٰلُ مِنكُمُ ٱلۡحُلُمَ فَلۡيَسۡتَـٔۡذِنُواْ كَمَا ٱسۡتَـٔۡذَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَـٰتِهِۦۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٥٩

Artinya:"Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang

kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig(dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan) Yaitu: sebelum sholat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sholat Isya'. (Itulah) tiga 'aurat (waktu) bagi kamu. tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu; mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat kepadamu. dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, Maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. dan Allah Maha Mengetahui, Bijaksana.”[4](QS. An-N*ū*r [24]: 58-59)

2. *Asbāb An-Nuzūl*

Penulis mengutip Asbab Al-Nuzul QS. An- N*ū*r ayat 58-59 dari kitab *Rawa'iul Bayan Minal Qur'ān* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni sebagai berikut:[5]

a. Diriwayatkan, bahwa Asma' binti Abi Murtsid mempunyai seorang bujang yang sudah dewasa masuk ke kamarnya pada waktu di mana Asma'

[4] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2015, jilid 6, 315

[5] Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawai'ul Bayan minal Qur'an*, terj. Mu'ammal Hamidi, Imron A. Manan, Surabaya, PT Bina Ilmu, h. 304

sangat tidak menyukainya. Lalu ia datang ke tempat Rasulullah saw. memberitahukan, bahwa khadamnya dan juga anak-anak biasa keluar masuk ke kamarnya pada waktu yang tidak layak. Begitulah, kemudian turun ayat: "Hai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya yang berada dalam kekuasaanmu dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu itu meminta izin kepadamu".

b. Muqatil bin Hayyan meriwayatkan, bahwa ada seorang laki-laki Anshar bernama istrinya, yaitu Asma' binti Abi Murstid, membuatkan makanan buat Nabi saw. lalu Asma' berkata: Ya Rasulullah! Apakah tidak jelek, kalau ada seorang bujang masuk ke kamar tuannya yang sedang berada dalam satu pakaian bersama sitrinya, tanpa minta izin lebih dahulu? Kemudian turunlah ayat tersebut".

c. Diriwayatkan, bahwa Rasulullah saw. pernah mengutus seorang anak muda Anshar, namanya Mudlij ke tempat 'Umar bin Khattab di waktu tengah hari untuk mengundangnya, tiba-tiba dijumpainya 'Umar sedang tidur, dan kamarnya tertutup. Kemudian si anak masuk. 'Umar bangun, lalu duduk dengan keadaan sedikit terbuka 'auratnya. Melihat keadaan demikian, spontan Umar mengatakan:

وَدَدْتُ اَنَّاللهَ نَهَى اَبْنَأَنَا وَنِسَأَنَا وَخَدَمَنَا عَنِ الدُّخُلِ فِى هَذِهِ السَّاعَاتِ اِلاَّ بِإِذْنٍ

Artinya: *"*Saya senang sekali sekiranya Allah melarang anak-anak, istri-istri dan pelayan-pelayan kami masuk (kamar kami) pada waktu-waktu ini, kecuali dengan izin*"*.

Kemudian 'Umar pergi ke tempat Rasulullah saw., tiba-tiba dijumpainya ayat tentang itu sudah diturunkan. Lalu mendadak sontak 'Umar sujud syukur.

Al-Alusi berkata: Ini salah satu persuaian pikiran 'Umar dengan wahyu Ilahi.

d. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari as-Suda, bahwa ia berkata: Beberapa orang sahabat Nabi saw. senang sekali bercampur dengan istrinya pada jam-jam/waktu-waktu ini, lalu mereka mandi terus keluar ke Masjid untuk sholat. Kemudian mereka itu diperintah untuk memberitahukan kepada hamba sahaya dan anak-anak supaya mereka tidak masuk ke kamar (ayah/ibu) pada waktu-waktu tersebut, kecuali dengan minta izin lebih dahulu. Yang dimaksud perintah Allah tersebut, ialah ayat: "Hai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya dan orang-orang yang sudah baligh di antara kamu minta izin.

3. Penafsiran Syaikh ‘Im*ā*d Zak*ī* Al-B*ā*rudi Terhadap QS. An-N*ū*r ayat 58-59

Pada sub-bab ini, penulis akan memaparkan penafsiran syaikh ‘Im*ā*d Zak*ī* Al-B*ā*rudi terkait QS. An-N*ū*r ayat 58-59 dalam kitab tafsirnya yang berjudul Tafsir *Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm li An-Nisā’* sebagai berikut:

Menurut Al-H*ā*fiẓ Ibnu Kaṡīr dalam kitab tafsir *Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm li An-Nisā’* beliau berkata dalam Tafsirnya, ayat-ayat yang mulia ini mencankup izin di antara para kerabat. Sedangkan yang disebutkan dalam awal surat membahas mengenai izin orang-orang asing (*ajanib*) antara satu dengan yang lain. Maka Allah memerintahkan kaum mukmin agar budak yang mereka miliki, dan anak-anak mereka yang belum baligh untuk minta izin pada mereka dalam tiga keadaan.

Pertama; sebelum sholat subuh. Sebab biasanya saat itu pada umumnya seseorang masih tidur di atas tempat tidur mereka.

Kedua; ketika kamu menanggalkan pakaian di tengah hari, yakni pada saat tidur siang. Sebab bisa saja saat itu seseorang sedang dalam keadaan menanggalkan pakaiannya bersama istrinya.

Ketiga; Dan sesudah sembahyang isya. Sebab saat itu adalah waktu tidur.

Maka para pelayan dan anak-anak jangan asal masuk pada kamar tuan rumah (orangtua) dalam kondisi ini, karena dikhawatirkan bahwa seseorang sedang berada bersama istrinya, atau sedang apa saja yang mereka lakukan. Oleh sebab itu Dia berkata,

"*Itulah tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak pula atas mereka selain dari tiga waktu itu."*[6]

Yakni jika mereka masuk dalam kondisi seperti ini. Maka tidak ada dosa bagi kalian jika kalian masuk dan melihat mereka bukan dalam tiga kondisi itu. Karena mereka (secara umum) telah mendapat izin untuk masuk, dan karena mereka adalah melayani kamu, sebahagian kamu ada keperluan kepada sebahagian yang lain. Dan kondisi ini diberi kelonggaran yang tidak diberikan pada kondisi lain. Oleh karena ayat ini adalah ayat *muhkam* dan tidak dihapus oleh ayat manapun, aat ini hanya sedikit dilakukan oleh banyak orang, maka Abdullah bin Abbas mengingkari perbuatan itu.

Sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Ab$\bar{\imath}$ H$\bar{a}$tim; Ab$\bar{u}$ Zar'ah telah menuturkan kepada kami, Yaḥy$\bar{a}$ bin Abdullah bin Bak$\bar{\imath}$r telah menuturkan kepada kami, telah menuturkan kepada kami Abdullah bin Luhai'ah, telah menuturkan pada kami 'Aṭ$\bar{a}$' bin D$\bar{\imath}$n$\bar{a}$r dari Sa'$\bar{\imath}$d bin

[6] Syaikh Imad Zaki Al-Barudi, *Al-Qur'an Al-Adzhim Li An-Nisa'*, Kairo Mesir: Al-Maktabah At-Taufiqiyah, t.th. h. 435

Jubair dia berkata, Ibnu Abbās berkata, "Ada tiga ayat yang ditinggalkan manusia dan mereka tidak melakukannya:

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (laki-laki dan wanita) yang kamu miliki, "hingga akhir ayat. Ayat kedua adalah ayat yang ada pada surat (An-Nisa': 8), *"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat*," dan yang terakhir adalah ayat: 13, *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa."*

Juga diriwayatkan dari hadits Ismā'īl bin Muslim—dan dia adalah lemah—dari Amr bin Dīnār dari 'Aṭā' bin Rabāh dari Ibnu Abbās dia berkata, "Setan telah mengalahkan manusia atas tiga ayat sehingga mereka tidak mampu melakukannya;*'Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (laki-laki dan wanita) yang kamu miliki,'hingga akhir ayat*."

Abū Dāud meriwayatkan; Telah berkata kepada kami Ibnu Ṣabāh dan Ibnu Sufyān dan Ibnu 'Abdah, dan inilah haditsnya; Telah menuturkan kepada kami Sufyān dari 'Abdullah bin Abī Yazīd dia mendengar Ibnu Abbās dia berkata, "Banyak manusia yang tidak beriman dengan 'ayat izin', dan sesungguhnya saya menyuruh pelayan perempuan saya untuk minta izin ketika akan menemui saya."

Dalam kitab Tafsir *Al-Qur'ān Al-Adzhīm li An-Nisā'* Abū Dāud berkata, "Yang demikian ini juga diriwayatkan oleh 'Aṭā' dari Ibnu Abbās memerintahkan itu."Aṡ-Ṡauri berkata dari Mūsā bin Abī 'Āisyah, "Saya bertanya kepada Asy-Sya'bī tentang ayat; *'Hendaklah budak (laki-laki dan wanita) yang kamu miliki meminta izin*," dia berkata, "Ayat ini tidak dinasakh."Saya berkata, "Namun sesungguhnya manusia tidak melakukan itu!"Maka dia berkata, "Allah-lah tempat kita minta pertolongan."

Selanjutnya Ibnu Hātim dalam kitab tafsir *Al-Qur'ān Al-'Aẓīm li An-Nisā'* berkata, "Telah menuturkan kepada kami Rabī' bin Sulaimān, telah berkata kepada kami Ibnu Wahab, telah mengabarkan kepada kami Sulaimān bin Bilāl dari Amr bin Abī Amr dari Ikrimah dari Ibnu Abbās bahwa dua orang lelaki tidak menanyakan kepadanya tentang minta izin pada tiga kondisi itu (aurat) yang Allah perintahkan di dalam Al-Qur'an." Maka Ibnu Abbās berkata, 'Sesungguhnya Allah Mahatersembunyi dan Dia suka yang tertutupi. Manusia saat itu tidak memiliki tutup di pintu-pintu mereka dan tidak ada penghalang di rumah-rumah mereka. Mungkin seorang lelaki mengejutkan pelayannya, anaknya, atau anak yatim yang tinggal bersamanya saat mereka berada di kamarnya dan dia sedang melakukan sesuatu dengan istrinya. Maka Allah memerintahkan kepada mereka untuk minta izin di tiga

waktu aurat itu, sebagaimana disebutkan Allah. Kemudian setelah itu ada perintah menjaga dengan dinding dan mereka melakukannya. Maka Allah melapangkan rezeki atas mereka dan mereka menjaga dengan dinding dan pembatas. Maka manusia melihat bahwa ini telah cukup bagi mereka sebagai bentuk izin yang diperintah-kan kepada mereka."

Ini isnadnya shahih pada Ibnu Abbās. Hadits ini diriwayatkan oleh Abū Dāud dari Al-Qa'nabī dari Ad-Darāwardī dari Amr bin Abī Amr dengan lafazh tadi.

Dalam kitab tafsir *Al-Qur'ān Al-'Aẓīm li An-Nisā'*, As-Sudī berkata, "Beberapa sahabat sangat suka untuk berhubungan dengan istri-istrinya pada jam-jam itu agar mereka mandi lalu keluar untuk melakukan sholat. Oleh karena itu, Allah memerintahkan pada para budak dan anak-anak agar tidak masuk menemui mereka pada jam-jam itu, kecuali dengan izin."

Selanjutnya Muqātil bin Hayyān dalam kitab tafsir *Al-Qur'ān Al- 'Aẓīm li An-Nisā'* berkata, "Telah sampai kepada saya--wallahua'lam—bahwa seorang lelaki dari kalangan Anshar dan istrinya Asmā' binti Murtsid, telah membikin makanan untuk Rasulullah, maka manusia masuk menemuinya tanpa izin."Maka Asmā' berkata, "Wahai Rasulullah, alangkah tidak sedapnya ini, sesungguhnya anak-anak menemui pada seorang

perempuan dan suaminya –dan keduanya sedang berada dalam satu selimut/pakaian—tanpa izin.”Maka Allah menurunkan firman-Nya, *“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (laki-laki dan wanita) yang kamu miliki, “hingga akhir hayat.*

Adapun yang menunjukkan bahwa ayat ini adalah ayat muhkam dan belum dinasakh adalah firman Allah, *“Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”Kemudian Allah berfirman, “Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin.”*Yakni jika anak-anak yang sebelumnya meminta izin pada tiga aurat tersebut. Maka jika mereka telah mencapai usia baligh, wajib bagi mereka untuk minta izin dalam kondisi apa saja.

Al-Auz*ā*’*ī* di dalam kitab tafsir *Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm li An-Nisā’* telah meriwayatkan dari Yaḥy*ā* bin Ab*ī* Kaśīr, “Jika anak itu masih belum baligh maka hendaknya dia minta izin pada tiga aurat itu, dan jika dia telah mencapai usia baligh maka dia minta izin dalam semua kondisi. Demikianlah yang disebutkan oleh Sa’*ī*d bin Jubair.”

Dia berkata mengenai firman Allah, *“Seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin.”*

Yakni sebagaimana orang-orang dewasa dari anak dan kerabat lelaki meminta izin.

Selanjutnya Sayyid Quṭb dalam kitab Tafsir *Al-Qur'ān Al- 'Aẓīm li An-Nisā'* beliau mengutarakan tafsiran yang indah dalam tafsirnya; Maka para pelayan dari kalangan budak dan anak-anak yang telah berakal cukup (*mumayyiz*) yang belum bermimpi (*akil baligh*) masuk menemui mereka tanpa izin kecuali pada tiga waktu dimana aurat biasanya tersingkap, maka mereka wajib minta izin saat itu. Tiga waktu itu adalah; sebelum sholat Subuh, dimana biasanya manusia memakai pakaian tidur atau mereka biasanya belum mengganti pakaian tidurnya dan belum menggantinya untuk pakaian keluar. Kemudian juga waktu siang hari pada saat biasanya orang tidur siang, dimana mereka biasanya menanggalkan pakaian mereka dan memakai pakaian untuk istirahat, juga setelah sholat Isya' dimana mereka biasanya menanggalkan pakaian mereka dan memakai pakaian malam.

Allah menyebut sebagai aurat, karena kala itu biasanya aurat tersingkap. Dan pada saat itu hendaknya para pelayan atau pembantu (saya katakan, yang benar adalah budak) hendaknya meminta izin, dan anak-anak yang cukup akal namun belum mencapai akil baligh hendaknya untuk minta izin, agar pandangan mereka tidak

mencapai aurat keluarga mereka. Ini adalah adab sopan santun yang dilalaikan banyak orang dalam kehidupan rumah tangga dengan mengabaikan dampak psikologis dan syaraf, dan serta moral dengan sangkaan bahwa mata-mata pelayan (yang benar adalah budak) tidak menatap aurat tuan-tuan mereka, dan bahwa anak-anak kecil yang belum mencapai baligh tidak tahu menahu tentang pemandangan ini.[7]

Namun para ahli psikologis saat ini—setelah kemajuan ilmu pskologi—menetapkan bahwa pemandangan yang dialami anak-anak pada masa kecil mereka, memberikan dampak dalam kehidupan mereka secara keseluruhan. Bahkan mereka bisa dijangkiti penyakit jiwa dan syaraf yang sulit untuk disembuhkan. Sedangkan Allah Yang MahaTahu telah mengajarkan adab sopan santun dalam ayat ini. Allah menginginkan agar kaum mukminin membangun satu umat yang sehat akalnya dan lapang dadanya. Umat yang terdidik perasaannya, suci amalnya dan bersih persepsinya.

Allah mengkhususkan tiga waktu itu karena biasanya saat itulah aurat tersingkap. Allah tidak mengharuskan anak kecil dan pelayan (budak) dalam setiap waktu untuk menghindari kesulitan karena sering keluar masuk;

[7] *Ibid*, h. 437

mereka melayani kamu, dan senantiasa sebahagiaan kamu ada keperluan kepada sebahagiaan yang lain.

Dengan demikian, Allah menggabungkan antara usaha mencegah terlihatnya aurat dan menghilangkan kesulitan andaikata mereka diwajibkan meminta izin dalam setiap saat sebagaimana dilakukan oleh orang-orang dewasa lainnya.

Namun jika anak-anak itu mencapai usia akil baligh, maka mereka harus masuk dengan minta izin sebagaimana orang-orang lain yang bukan mahram, di waktu kapan saja sesuai dengan nash umum yang disebutkan dalam ayat tentang permintaan izin ini. Allah mengakhiri ayat ini dengan firman-Nya,

"Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Sebab masalah ini berada dalam pengetahuan Allah, dimana Allah mengetahui jiwa manusia dan apa yang baik bagi mereka. Ini juga adalah masalah hikmah, dimana Allah MahaTahu bagaimana memberikan solusi pada jiwa dan kalbu manusia.[8]

Peringatan: sebagian ulama berpendapat bahwa ayat, "*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (laki-laki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu."* (An- N*ū*r ayat 58) Bahwa ayat ini telah dinasakh.

[8] *Ibid*, h. 438

Namun, sebagian besar ulama berpendapat bahwa ayat ini adalah ayat muhkam dan hukumnya abadi dan tidak dinasakh. Untuk lebih jelasnya lihat Tafsir Al-Qurṭubī dan Fatḥul Qadīr dan tafsir lainnya, dimana di sana tidak ada satu pun sandaran hukum dan dalil yang kuat yang menunjukkan bahwa ayat ini dinasakh.

Imam Aṭ-Ṭabarī (18/125) dalam kitab Tafsir *Al-Qur'ān Al- 'Aẓīm li An-Nisā'* menyebutkan dengan sanad shahih pada Asy-Sya'bī bahwa dia ditanya tentang ayat ini; "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (laki-laki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu." (An-Nūr: 58) apakah ayat ini telah dinasakh? Maka dia menjawab, "Tidak, demi Allah! Ayat ini belum dinasakh. "Maka sang penanya tadi , "Sesungguhnya manusia tidak banyak mengamalkan hukum itu!" Asy-Sya'bī berkata, "Wallahu al-musta'an."

BAB IV

RELEVANSI PENAFSIRAN ADAB *ISTI'ŻĀN* DALAM KEHIDUPAN KELUARGA MASA KINI

A. Analisis Penafsiran Syaikh Syaikh 'Imād Zakī Al-Bārudi Tentang Adab *Isti'żān* QS. An-Nūr Ayat 58-59

Agama Islam berusaha untuk membangun manusia dengan pembangunan yang seimbang dan proporsional, yaitu membentuk dengan bentuk yang sesuai dengan ciptaan dan fitrah yang diciptakan Allah SWT.

Kecenderungan seksual diciptakan Allah SWT pada diri manusia agar menjadi media kelangsungan dan reproduksi bagi seluruh makhluk, termasuk di antaranya manusia. Allah SWT juga menciptakan waktu khusus untuk mngoptimalkan kecenderungan ini dalam diri manusia sehingga dia sanggup melakukan reproduksi. Syariat menanamkan waktu ini dengan nama usia *taklif*, yaitu apabila seorang anak masuk dalam usia ini, dia dimintai pertanggungjawaban atas semua tingkah laku dan amal perbuatannya.[1]

Pendidikan seks dapat memberikan pemahaman kepada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari

[1] Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah An-Nabawiyyah Lith Tifl*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010. h. 548

kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud disini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota-anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh.

Agar kecenderungan seksual dalam diri anak mengalir dengan tenang tanpa gangguan eksternal yang dapat menyebabkannya melenceng dari perilaku yang lurus, Islam menjaga anak-anak dengan memberinya perintah dan larangan. Hal itu dilakukan agar kecenderungan seksualnya menjadi terarah, sehingga tetap dapat menjadi pribadi yang proporsional dan suci tanpa penyelewengan, bersih tanpa ada sesuatu yang mencemarinya.

Pembahasan tema seks berdasarkan asas-asas Islam memerlukan tanggung jawab besar. Ia merupakan tema moral dan ilmiah yang sensitif. Tanggung jawab semakin besar jika pembahasan ditujukan pada dunia anak, yang sebagian, bahkan kebanyakan masyarakat kita tidak meyakini kebutuhan yang mendesak terhadap pendidikan seks.

Minimnya kajian tema seks Islam disebabkan dua hal. Pertama, adanya keyakinan sebagian ilmuan tentang tidak pentingnya urusan seksual bagi anak. Kedua, sensitivitas tema seks dan ketabuan masyarakat untuk membicarakannya. Akibat minimnya perhatian para pakar Islam terhadap masalah seks, minim pula pengetahuan keluarga Muslim

terhadap hukum-hukum dan kaidah-kaidah perilaku seks untuk diajarkan kepada anak-anak.[2]

Hubungan seksual yang dilakukan oleh pasangan suami-istri adalah suatu kerahasiaan sehingga harus dijauhkan dari pandangan anak-anak kecil mereka. Tidak diragukan lagi bahwa setiap orang dewasa sangat menginginkan agar aktivitas seksualnya tidak terlihat oleh anak-anak.

Dalam QS. An- N*ū*r ayat 58 dan 59 mengandung ajaran tentang metode adab *Isti'ż ā n* memasuki kamar orang tua/orang lain. Ayat ini merupakan salah satu ayat yang mengarahkan manusia kepada norma sosial dalam lingkungan keluarga. Ia merupakan perintah untuk orang tua untuk mendidik anak-anak dan bawahannya agar memperhatikan norma-norma pergaulan seperti adab meminta izin memasuki kamar orang lain.

Berdasarkan kandungan ayat di atas, **'**Im*ā*d Zak*ī* Al-B*ā*rudi merasa betapa pentingnya adab *Isti'ż ā n* sebagai adab pergaulan di dalam kehidupan rumah tangga. Allah memerintahkan kaum mukmin agar budak yang mereka miliki, dan anak-anak mereka yang belum baligh untuk minta izin pada mereka dalam tiga keadaan:1) sebelum sholat subuh, 2) ketika kamu menanggalkan pakaianmu di siang hari, 3) sesudah sholat isya'. Allah menyebut sebagai aurat, karena

[2] Ija Suntana, *Etika Pendidikan Anak*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014. h. 101-102

kala itu biasanya aurat tersingkap. Dan pada saat itu hendaknya para pelayan atau pembantu meminta izin dan anak-anak yang cukup akal namun belum mencapai akil baligh untuk minta izin, agar pandangan mereka tidak mencapai aurat keluarga mereka. Ini adalah adab sopan santun yang dilalaikan banyak orang dalam kehidupan rumah tangga dengan mengabaikan dampak psikologis dan syaraf, serta moral dengan sangkaan bahwa mata-mata pelayan tidak menatap aurat tuan-tuan mereka, dan bahwa anak-anak kecil yang belum mencapai baligh tidak tahu menahu tentang pemandangan ini.

Namun para ahli psikologis saat ini—setelah kemajuan ilmu psikologi—menetapkan bahwa pemandangan yang dialami anak-anak pada masa kecil mereka, memberikan dampak dalam kehidupan mereka secara keseluruhan. Bahkan mereka bisa dijangkiti penyakit jiwa dan syaraf yang sulit untuk disembuhkan. Sedangkan Allah Yang MahaTahu telah mengajarkan adab sopan santun dalam ayat ini. Allah menginginkan agar kaum mukminin membangun satu umat yang sehat akalnya dan lapang dadanya. Umat yang terdidik perasaannya, suci amalnya dan bersih persepsinya.

Allah mengkhususkan tiga waktu itu karena biasanya saat itulah aurat tersingkap. Allah tidak mengharuskan anak kecil dan pelayan (budak) dalam setiap waktu untuk menghindari kesulitan karena sering keluar masuk; mereka

melayani kamu, dan senantiasa sebahagiaan kamu ada keperluan kepada sebahagiaan yang lain.

Dengan demikian, Allah menggabungkan antara usaha mencegah terlihatnya aurat dan menghilangkan kesulitan andaikata mereka diwajibkan meminta izin dalam setiap saat sebagaimana dilakukan oleh orang-orang dewasa lainnya.

Namun jika anak-anak itu mencapai usia akil baligh, maka mereka harus masuk dengan minta izin sebagaimana orang-orang lain yang bukan mahram, di waktu kapan saja sesuai dengan nash umum yang disebutkan dalam ayat tentang permintaan izin ini.

B. Relevansi Penafsiran Adab *Isti'żān* dalam Kehidupan Keluarga Masa Kini

Untuk mengetahui relevansi penafsiran adab *isti'żān* dalam kehidupan keluarga masa kini, maka perlu adanya penjelasan tentang penafsiran adab tersebut menurut pandangan Imād Zakī Al-Bārudi.

Penulis akan menjelaskan penafsiran dari Imād Zakī Al-Bārudi bahwasannya adab *isti'żān* merupakan adab pergaulan di dalam kehidupan rumah tangga. Allah memerintahkan kaum mukmin agar budak yang mereka miliki, dan anak-anak mereka yang belum baligh untuk minta izin pada mereka dalam tiga keadaan:1) sebelum sholat subuh,

2) ketika kamu menanggalkan pakaianmu di siang hari, 3) sesudah sholat isya'. Allah menyebut sebagai aurat, karena kala itu biasanya aurat tersingkap. Dan pada saat itu hendaknya para pelayan atau pembantu meminta izin, dan anak-anak yang cukup akal namun belum mencapai akil baligh untuk minta izin, agar pandangan mereka tidak mencapai aurat keluarga mereka. Ini adalah adab sopan santun yang dilalaikan banyak orang dalam kehidupan rumah tangga dengan mengabaikan dampak psikologis dan syaraf, serta moral dengan sangkaan bahwa mata-mata pelayan tidak menatap aurat tuan-tuan mereka, dan bahwa anak-anak kecil yang belum mencapai baligh tidak tahu menahu tentang pemandangan ini.[3]

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dari orang tua dalam di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa.

Sesungguhnya, keluarga Muslim, khususnya di Asia dan Afrika, saat ini mengalamikesulitan dalam menanggung beban tanggung jawab menyiapkan dan membentuk generasi pada tahun-tahun pertama usia anak. Kesulitan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain tingginya persentase buta huruf dikalangan orang tua dan buta

[3]*Ibid*, h. 437

pendidikan anak di kalangan intelektual. Juga disebabkan ketidaktahuan akan pentingnya peranan pendidik dalam menyiapkan generasi mendatang dan membentuk bangsa yang kreatif, ditambah lagi melemahnya penerapan norma-norma Islam akibat penjajahan intelektual dan kebudayaan Barat di lingkungan masyarakat Muslim.

Pendidikan bagi anak akan dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak tumbuh besar, terutama dalam keluarga dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal. Pergaulan dengan teman sebaya juga sangat memengaruhi kepribadian anak. Perlu diperhatikan bahwa saat ini kemajuan Islam sangat ditakuti oleh orang kafir, mereka sangat takut dengan pendidikan yang diberikan kepada anak dalam keluarga muslim. Hal tersebut menyebabkan munculnya propoganda dan rencana nonmuslim yang tanpa disadari mengarahkan setiap keluarga Islam agar menjauhi ajaran Islam. Bahkan, banyak orang Islam yang akhirnya ikut mendukung propoganda yang diberikan oleh orang kafir.[4]

Sebagai contoh, saat ini para perempuan seperti ibu rumah tangga ingin mendapatkan kedudukan yang sama dengan laki-laki sehingga para ibu berlomba-lomba untuk mengejar kariernya tanpa menghiraukan anak dan keluarganya. Para ibu tersebut ada yang bekerja tanpa mengenal waktu, bahkan bekerja hingga larut malam. Hal

[4] Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *op.cit.*, h. 195

tersebut menyebabkan kaum ibu meninggalkan anak mereka yang masih kecil tanpa pendidikan yang cukup. Globalisasi yang bertujuan mengglobalkan nilai-nilai moral dan peleburan batas-batas kebudayaan bangsa-bangsa sangatlah berbahaya bagi tatanan keluarga. Di antara akibat dari bahaya tersebut adalah melemahnya hubungan keluarga, bertambahnya persentase perceraian, lari dari tanggung jawab, dan pengejaran materi yang berlebihan sebagaimana masyarakat Barat.

Ditambah lagi banyak ibu yang bekerja diluar rumah, melemahnya pendidikan, dan lain-lain. Karena itu, di antara tantangan paling penting bagi masyrakat Muslim saat ini yaitu mempersiapkan lembaga terpenting dinegara yaitu keluarga dan sekolah.

Masyarakat sangat membutuhkan persiapan dan pengarahan. Setiap keluarga yang sadar akan peranannya yang terpenting dalam masyarakat, ia yakin dapat melakukan perubahan dan perkembangan.[5]

Fungsi dan peran orangtua sangat menentukan dalam pembentukan anak saleh. Sejalan dengan itu maka dalam konsep pendidikan Islam fungsi dan peran orangtua tersebut dihubungkan dengan kewajiban yang diamanatkan oleh agama. Bagian dari kewajiban dan tanggung jawab agama yang dibebankan kepada orangtua. Di dalamnya terkandung

[5] *Ibid*. h. 74

proses pendidikan yang dalam pelaksanaannya mengacu kepada nilai-nilai ajaran agama.

Menurut Abū Ahmadī dalam buku *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, setelah sebuat keluarga terbentuk, maka masing-masing orang yang ada di dalamnya, memiliki fungsi masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga, bisa disebut fungsi. Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga itu. Fungsi di sini mengacu pada kegunaan individu dalam sebuah keluarga yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban.[6]

Menurut Ahmad Tafsīr dkk dalam buku *Pendidikan Keluarga* melihat bahwa fungsi dalam keluarga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik di dalam maupun di luar keluarga itu. Apabila terjadi disfungsi peran pendidik, akan terjadi krisis dalam keluarga. Oleh karena itu, para orang tua harus harus menjalankan fungsi sebagai pendidik dalam keluarga dengan baik, khususnya sebagai ayah sebagai pemimpin dalam keluarga. Fungsi pendidik di keluarga, diantaranya: 1) fungsi biologis, 2) fungsi ekonomi, 3) fungsi kasih sayang, 4) fungsi pendidikan, 5) fungsi perlindungan, 6) fungsi sosialisasi anak, 7) fungsi rekreasi, 8) fungsi status keluarga, 9) fungsi agama.[7]

---

[6] Mahmud, dkk, *Op.cit*., h. 139
[7] Helmawati, *Op.cit*., h. 44

Fungsi utama keluarga yaitu menjaga fitrah anak yang lurus dan suci. Meluruskan fitrahnya dan membangkitkan serta mengembangkan bakat serta kemampuan positifnya. Fungsi selanjutnya adalah menciptakan lingkungan yang aman dan tenang untuk anak, mengasuhnya di lingkungan yang penuh dengan kasih sayang, lemah lembut, dan saling mencintai agar anak itu memiliki kepribadian normal yang mampu melaksanakan kewajiban dan memberikan sumbangsih.[8]

Keluarga memiliki fungsi yang sangat penting dalam memberikan informasi tentang pendidikan dan kebudayaan masyarakat, bahasa, adat istiadat, dan norma-norma sosial agar anak dapat mempersiapkan kehidupan sosialnya dalam masyarakat.

Diantara tugas keluarga yaitu memupuk bakat kemampuan anak untuk mencapai perkembangan yang baik, menyediakan lingkungan yang efektif dan kesempatan untuk menumbuhkan kecerdasan emosional, tingkah laku, sosial kemasyarakatan, dan kecerdasan intelegensi. Keluarga juga harus memberikan jawaban yang tepat atas pertanyaan-pertanyaan anak di waktu yang tepat. Keluarga juga berperan dalam menumbuhkan kepekaan kesadaran bermasyarakat pada anak yang merupakan salah satu unsur kejiwaan, seperti

[8] Hidayatullah Ahmad Asy-Syas, *Mausu'atut Tarbiyatil 'Amaliyah Lith Tifl* terj. Sari Narulita, Umron Jayadi, Jakarta: Fikr, 2008. h. 72

halnya nurani. Kepekaan kesadaran bermasyarakat itu terus tumbuh di dalam jiwa anak dalam kedisiplinan keluarga.

Keluarga ibarat sekolah yang pertama dimasuki anak sebagai pusat untuk menumbuhkan kebisaan (*tabiat)*, mencari pengetahuan dan pengalaman. Keluarga adalah perantara untuk membangun kesempurnaan akal anak dan kedua orang tuanyalah yang bertanggung jawab untuk mengarahkan serta membangun (mengembangkan) kecerdasan berpikir anak.

Contohnya, ketika anak berusia lima tahun, ia mulai menunjukkan sifat yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Biasanya terjalin hubungan erat antara anak laki-laki dan ayahnya, antara anak perempuan dan ibunya. Saat-saat inilah kali pertamanya anak dekat dengan orang lain yang berjenis kelamin yang sama, sebagaimana yang disebutkan juga dalam psikologi. Biasanya anak laki-laki menilai bapaknya sebagai teladan yang patut dicontoh. Demikian juga anak perempuan terhadap ibunya. Fase ini merupakan fase yang sangat penting baginya. Kedua orang tua harus sadar dan mampu memberikan contoh dan teladan di hadapan anak-anaknya. Semua sikap, perilaku dan perbuatan kedua orang tua selalu menjadi perhatian anak-anak. Biasanya anak-anak pada masa usia seperti ini berusaha keras untuk memberikan kepuasan

kepada kedua orang tuanya. Karena itu, pergunakanlah kesempatan fase kanak-kanak dan kedekatan emosional.[9]

Akal anak menuntut berbagai pengaruh dan faktor-faktor, baik negatif maupun positif. Cahaya pengetahuan orangtua akan menjadi sinar pertama yang memancar kepadanya untuk menerangi dan menjadikannya berkilau. Dengan bantuan cahaya tersebut, lambat laut anak dapat menyingkap jalan hidupnya di dunia ini dan terbentuk satu gambaran baginya. Oleh karena itu, orangtua harus mengajarinya pengetahuan yang bermanfaat sehingga ia dapat mengenal dunia dengan seluruh aspek lahiriah dan batiniahnya. Orangtua harus memelihara kebaikan masyarakat dalam pengajaran ini dan dalam bentuk hubungan yang menngikat anak dengan dunianya, baik kini maupun pada masa yang akan datang, serta apa yang dihasilkan darinya dan cara memanfaatkannya. Contohnya, orangtua harus mengajarinya bahwa hubungannya dengan tanah adalah hubungan membangun dan hubungannya dengan masyarakat adalah hubungan kerja sama dan bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan. Orangtua harus mengajari bahwa hubungan-hubungan ini bukan merupakan tujuan dalam kehidupan, melainkan sebagai alat semata.

Dalam mengenalkan dunia kepada anak, orangtua dapat mengajarkan bahwa setelah dunia ini terdapat alam lain

[9] *Ibid*., h. 73

yang lebih luas. Di antara kedua alam itu terdapat jalan yang menghubungkan satu sama lain. Alam lain itu bersambung dengan alam dunia ini, sebagaimana dunia pun bersambung, dengan alam rahim.

Di sisi lain, orangtua harus memperluas wawasan anak dan mengajarinya kemampuan untuk membandingkan. Dengan demikian, anak dapat memperoleh gambaran tentang dunia dalam kaitannya dengan alam semesta. Namun, hal itu harus disampaikan dengan bahasa yang dapat ia pahami.

Psikologi dan ahli ilmu pendidikan meyakini bahwa keluarga merupakan faktor utama yang mampu memberikan pengaruh terhadap pembentukan dan pengarahan akhlak anak. Keluarga terus memiliki pengaruh di masa kanak-kanak, saat anak selesai sekolah, sampai anak itu lepas dari pengasuhan mengarungi bahtera kehidupan selamanya.

Anak mengambil prinsip kehidupan, akhlak, norma-norma sosial dari kedua orang tuanya. Kebaikan dan kerusakan anak mengikuti kebaikan dan kerusakan kedua orang tuanya. Kebenaran menurut anak adalah setiap yang dapat diterima oleh kedua orang tuanya dan kesalahan menurut anak adalah setiap yang ditolak oleh kedua orang tuanya.

Bila setiap pasangan suami istri dapat menjaga keselamatan pembentukan jiwa anak dan memperhatikan setiap individu anggota keluarganya, berarti ia dapat

mengantarkan masyarakat menuju perbaikan/reformasi umat seluruhnya.

Dalam hal ini, penulis akan menjelaskan tentang peranan bapak dan ibu dalam mendidik anak:

a. Peranan Ibu dalam mendidik anak

Keluarga Islami merupakan benteng pertahan umat Islam. Benteng ini hendaknya kuat dari dalam. Setiap individu harus menjaga pertahanannya. Keluarga Islami merupakan benih masyarakat Islami. Bagian paling penting dari benih itu dalah sang ibu. Seorang laki-laki saleh tidak bisa membina keluarga yang baik dan bahagia tanpa keberadaan seorang ibu yang salehah yang bisa melahirkan anak-anak yang saleh.

Agama Islam sangat memperhatikan tempat janin (rahim) dari perempuan yang baik yang dapat memberikan hasil dan menumbuhkan anak yang nantinya akan menjadi pembaru bangsanya menuju kebaikan dan kekuatan. Seorang ibu memberi makan anaknya dengan keimanan bercampur susu. Prinsip bercampur makanan. Membacakan anaknya dzikir dan shalawat Nabi SAW, yang mendorong ketaqwaan dan kecintaan kepada Islam.

Akhlak dan perilaku ketika tua sesuai dengan keadaannya di masa pertumbuhannya.

Ibulah yang membentuk konsep cara berfikir dan konsep kepribadian pada jiwa anak. Hal ini membuktikan betapa

besar pengaruh ibu terhadap daya emosional anak. Kepribadian seseorang terus berkembang dari apa-apa yang diberikan oleh orang lain sampai ia memercayai kebenarannya. Pembentukan jati diri yang baik dan akhlak mulia merupakan hasil dari pendidikan ibu yang bertanggung jawab terhadap tugasnya. Khususnya telah kita ketahui bahwa 80% dari perilaku dan akhlak anak sudah terbentuk ketika ia berusia 1-5 tahun. Anak menjadikan ibunya sebagai teladan. Ibu sebagai pemberi kehangatan yang mengharapkan kebaikan anak-anaknya dan yakin dengan kemampuan dan bakat mereka.[10]

Pendidikan anak-anak yang benar dan sesuai dengan akidah Islam harus dimulai dari ibu. Tidak mungkin diharapkan generasi yang berilmu dari ibu yang bodoh.

Terlintas dalam pikiran kita bahwa pendidikan tidak dapat dilakukan kecuali dengan cara ilmiah dan eksperimental. Dalam pendidikan, kita tidak dapat bersandar pada apa yang kita dengar dari sana-sini. Hanya ibu yang membawa pikiran dan akidah yang benar yang dapat memelihara anaknya dari ketergelinciran ke jalan setan, sebagaiman ia memelihara anak-anaknya dari berbagai gangguan. Masyarakat yang baik dan terhindar dari penyakit-penyakit sosial adalah masyarakat yang

[10] *Ibid*. h. 77

lahir dari ibu yang sebenarnya, yang mengetahui kewajiban-kewajibannya sebagai ibu.

Kehidupan dipenuhi berbagai persoalan dan kesulitan yang tidak kita pikirkan dan memandang siapa pun. Oleh karena itu, ibu harus memiliki pikiran yang kukuh dan benar-benar mengetahui persoalan-persoalan masa kini. Selain itu, ibu pun wajib berpartisipasi dalam pendidikan anak, terutama dalam masalah khusus yang merupakan kewajiban ibu, seperti mengatur rumah tangga dan mendidik anak. Pengetahuan yang harus ibu miliki sebagai berikut:

1. Pengetahuan agama
2. Pengetahuan moral
3. Pengetahuan etika dan tradisi
4. Pengetahuan bahasa dan pengetahuan umum
5. Pengetahuan tentang kesehatan
6. Pengetahuan mendidik anak
7. Pengetahuan mengatur rumah tangga

Para psikologi menegaskan bahwa karakter kepribadian seorang ibu memengaruhi sifat keibuannya, cara berinteraksi dengan anaknya, dan reaksi terhadap sikap anaknya. Semua ini berkaitan dengan proses perkembangan jiwa dan kepribadian anak.

Peran utama seorang ibu dalam keluarga terletak pada sifat keibuannya. Keibuan yang merupakan landasan utama bagi ketenangan seorang wanita.

Inilah gambaran karakter anak-anak pada umumnya, namun kadang terjadi perubahan positif tiba-tiba di sebagian keluarga karena meningkatnya intelektualitas kedua orang tuanya. Kadang juga terjadi perubahan negatif karena dampak globalisasi, pembaratan, dan media massa.

b. Peranan Bapak dalam mendidik anak

Banyak penulis menjelaskan tentang pentingnya memilih istri, tetapi mereka tidak menjelaskan pentingnya memilih suami yang merupakan bagian dari hak-hak anak sebelum lahir.

Dalam realitasnya, memang benar bahwa kekuatan fisik, otak, dan kejujuran merupakan sifat utama yang harus dimiliki seorang suami dan bapak dalam posisi yang seimbang. Hal ini agar keluarga bisa merasakan keridhaan, kenyamanan, dan ketenangan.[11]

Kehadiran bapak ditengah anak-anaknya dapat melambangkan adanya wewenang, tanggung jawab, keamanan, dan ketenangan keluarga. Tentunya semua ini melengkapi peranan ibu yang penuh kasih sebagai pendidik, pengasuh, dan penasihat.

[11] *Ibid*. h. 82

Anak membutuhkan seorang bapak sebagaiman ia membutuhkan seorang ibu, tetapi kebutuhan dalam bentuk yang lain, yaitu kebutuhan moril dan kejiwaan lebih dominan daripada kebutuhan kelemahlembutan dan kasih sayang. Seorang anak pada masa perkembangan jiwa dan emosinya membutuhkan contoh teladan dari bapak dan ibunya.

Sebenarnya pelaksanaan peranan bapak dalam kehidupan anak memberikan pengaruh pada kehidupan bermasyarakat dan tatakarama sosial bermasyarakat. Agar lebih bermanfaat bagi ibu dan anak, hendaknya seorang bapak memiliki peranan aktif dalam pengaruh dan pendidikan, yang dengan sendirinya bisa meningkatkan semangat moral seorang ibu disaat ia membutuhkan dukungan dan pengayoman seorang suami. [12]

Umumnya, seorang bapak berfungsi menjaga kedisiplinan dan peraturan dalam keluarga. Biasanya anak laki-laki mengagumi bapaknya dan terpengaruh oleh nilai-nilai akhlak dan keberanian bapaknya. Inilah yang membuat seorang bapak memegang tanggung jawab dan menegakkan keadilan dalam keluarga. Terkadang peranan bapak dilengkapi dengan kasih sayang. Pada anak laki-laki, hal ini dapat menumbuhkan pribadi yang berdisiplin

[12] *Ibid*. h. 85

sehingga anak akan tergerak perasaannya dan marah ketika ada yang melanggar nilai-nilai yang berlaku.

Semakin luas pengetahuan seorang bapak, semakin mampu ia mendidik dan mengajar anaknya serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan anak sehingga anak mampu beradaptasi dengan dunia yang terus berubah dan secara bertahap mendorongnya untuk berfikir matang serta mandiri.[13]

Dalam Al-Qur'an surat An- N$\bar{u}$r terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang etika *Isti'ż$\bar{a}$n*, di antaranya ialah ayat 27, 28, 58, 59. Tetapi yang akan penulis paparkan dalam penulisan ini ialah mengenai adab *Isti'ż$\bar{a}$n* memasuki kamar orang tua/orang lain yang terdapat dalam dalam QS. An- N$\bar{u}$r ayat 58 dan 59. Ayat ini merupakan salah satu ayat yang mengarahkan manusia kepada norma sosial dalam lingkungan keluarga. Ia merupakan perintah untuk orang tua untuk mendidik anak-anak dan bawahannya agar memperhatikan norma-norma pergaulan seperti adab meminta izin memasuki kamar orang lain. Selain itu, ayat ini juga mengandung anjuran kepada anggota keluarga agar memakai pakaian yang pantas ketika bertemu satu sama lain sehingga wibawa, kehormatan, dan etika mereka terus terpelihara.[14]

---

[13] *Ibid*. h. 93

[14] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002. h.609

Dalam mencapai keluarga yang hormat dan santun, maka perlu diperhatikan tatakrama pergaulan dalam rumah tangga. QS. An- N*ū*r Ayat 58 ini memanggil lagi orang-orang yang mengakui percaya kepada Allah, *allazī na āmanū* supaya menoleh lagi kepada sopan santun dalam rumah tangganya sendiri. Rumah tangga seorang mukmin adalah tempat dia menggembeleng kehidupan beragama, kehidupan yang beriman. Sebab itu dia mesti teratur menurut aturan Nabi Muhammad saw.

Rumah tangga adalah benteng tempat mempertahankan budi dan harga diri. Rumah tangganya orang yang beriman bukanlah rumah tangga yang kucar-kacir.[15]

Sekali lintas orang sudah dapat melihat cahaya iman memancar dari dalam rumah itu. Di sana dapat dilihat kedaulatan ayah sebagai nahkoda dan ibu sebagai juru bantu dan anak-anak sebagai anggota atau watak kapal yang setia. Di dalam ayat ini diakui dan dijaga kehormatan kepala-kepala rumah tangga itu. Dahulu diterangkan sopan santun orang lain akan masuk rumah.sekarang diterangkan lagi sopan santun isi rumah di dalam rumahnya.

Ada tiga waktu, yaitu sebelum shalat subuh, dan siang sehabis tergelincir matahari waktu Zhuhur dan selesai sholat Isya', tiga waktu yang wajib disaktikan, demi kehormatan ibu bapak atau anggota rumah tangga yang lain. Sebab, ketiga

[15] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015. h. 329

waktu itu adalah aurat, artinya pada waktu itu pribadi orang-orang yang dihormati itu sedang bebas dari ikatan berpakaian yang dimestikan di dalam pergaulan hidup yang sopan.

Bertambah teratur hidup manusia bertambah banyaklah peraturan sopan santun yang harus dihargainya. Ada pakaian untuk keluar rumah, ada pakaian yang harus dipakainya secara terhormat jika ada tamu yang datang, dan ada pakaian yang harus dilekatkannya jika ia keliling pekarangan.

Pada waktu demikian pembantu-pembantu rumah tangga haruslah diberi peringatan dan di atur agar jangan berhubungan langsung dengan tuan rumah sebelum meminta izin. Anak-anak yang masih kecil pun harus diatur dan dididik agar mereka menghargai waktu istirahat orangtuanya.

Menurut Y*ū*suf Al-Qardaw*ī* dalam buku *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik*, ciri-ciri yang menonjol dikeluarga muslim tetaplah dominan kesetiaan, ketaatan, kasih sayang, dan membina silaturrahmi. Disamping itu dalam keluarga Muslim mempunyai ciri-ciri menjaga akhlak mulia yang senantiasa mengikuti tuntunan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW.[16]Ciri-ciri "Rumahku adalah surgaku" menurut Prof. Dr. Husni Rahīm, bahwa setiap anggota keluarga merasa senang, bahagia, aman, saling

[16] Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik*), Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009. h.425

mencintai, saling menjaga, setiap anggota keluarga selalu terpanggil dan ingin pulang ke rumah, karena rumah bukan sekedar tempat berteduh ketika kehujanan, tempat bernaung dari kepanasan atau tempat istirahat setelah bekerja di luar rumah, tetapi lebih dari itu semua, rumah juga tempat menenangkan hati yang gelisah, tempat pembinaan keluarga sekaligus benteng ketahanan keluarga serta tempat menumbuhkan ikatan batin antara penghuninya.

Di samping ciri-cirinya keluarga yang sehat dan bahagia itu adalah *sakinah, mawaddah, warrahmah*, setiap anggota keluarga juga hendaknya merasakan bahwa keluarganya adalah surganya di dunia. Untuk membangun keluarga sehat dan bahagia ini tidak harus menunggu sampai kita menjadi pejabat, atau tidak harus dengan mencari pasangan yang cantik atau tampan secara fisik. Rasulullah SAW mencontohkan bahwa untuk mengatakan "Rumahku adalah surgaku" tidak harus dengan rumah dan peralatan yang mewah, tetapi dengan kejujuran, kasih sayang, amanah, tanggung jawab, kesetiaan, kesuciaan, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Jelaslah kebahagiaan bukan terletak pada materi atau jabatan sementara di dunia. Kebahagiaan terletak pada perilaku yang dijalankan sesuai dengan tuntunan agama.

Mewujudkan suatu harapan dan impian tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Demikian juga dalam membangun keluarga yang sehat dan bahagia, diperlukan

pelaksanaan atas fungsi-fungsi yang harus dilaksanakan oleh pemimpin dalam keluarga itu sendiri. Untuk itu, perlu ada perjuangan, pengorbanan yang dilandasi iman dan takwa, saling pengertian, dan bekerja sama.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang terkandung dalam QS. An-N*ū*r ayat 58-59 tentang adab *Isti'ż*ā*n* di dalam rumah terhadap penafsiran syaikh 'Im*ā*d Zak*ī* Al-B*ā*rudi dalam kitab tafsir *Al-Qur'*ā*n Al-'Aẓīm li An-Nisā'*, serta analisis penafsiran adab *Isti'ż*ā*n* dalam kehidupan keluarga masa kini, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Penafsiran Syaikh 'Im*ā*d Zak*ī* Al-B*ā*rudi terkait dengan adab *Isti'ż*ā*n* di dalam rumah yang terkandung dalam QS. An- N*ū*r ayat 58-59, bahwa Allah memerintahkan anak-anak serta budak (baik laki-laki maupun perempuan) untuk meminta izin pada tiga aurat (waktu), yaitu; **pertama**, sebelum sholat subuh; **kedua,** ketika kamu menanggalkan pakaian di tengah hari, yakni pada saat tidur siang; **ketiga**, dan sesudah sholat Isya'. Allah menyebut tiga waktu itu sebagai aurat, karena kala itu biasanya aurat tersingkap. Dan pada saat itu hendaknya pelayan atau pembantu hendaknya meminta izin, dan anak-anak yang cukup akal namun belum mencapai usia akil *balig* hendaknya untuk meminta izin agar pandangan mereka tidak mencapai aurat keluarga mereka. Karena, para ahli psikologi saat ini ―setelah kemajuan ilmu

pskologi—menetapkan bahwa pemandangan yang dialami anak-anak pada masa kecil mereka, memberikan dampak dalam kehidupan mereka secara keseluruhan. Bahkan mereka bisa dijangkiti penyakit jiwa dan syaraf yang sulit untuk disembuhkan. Sedangkan Allah Yang MahaTahu telah mengajarkan adab sopan santun dalam ayat ini. Allah menginginkan agar kaum mukminin membangun satu umat yang sehat akalnya dan lapang dadanya. Namun ketika anak telah mamasuki usia *baligh* (dewasa) anak-anak diperintahkan untuk senantiasa meminta izin ketika akan memasuki kamar orang tuanya sebagaimana orang-orang lain yang bukan mahramnya.

2. Relevansi penafsiran Syaikh ‘Im*ā*d Zak*ī* Al-B*ā*rudi tentang adab *Isti’żān* di atas sangat relevan dengan kehidupan keluarga masa kini. Dimana Islam menempatkan rumah tangga atau keluarga sebagai peletak landasan dasarnya. Keluarga merupakan institusi pendidikan kodrati (alami) dengan kedua orangtua sebagai pendidik. Sebagai kepala keluarga, tanggung jawab utama diamanatkan kepada bapak. Tanggungjawab sebagai pemimpin yang mengayomi, membimbing serta mengarahkan cita-cita dan masa depan anak-anak mereka. Semuanya dilakukan atas dasar rasa kasih sayang menyertai naluri yang ada dalam diri setiap orangtua. Fungsi dan peran orangtua sangat menentukan dalam

pembentukan anak saleh. Maka dari itu, peranan dari seorang bapak dan peranan dari seorang ibu sangatlah penting terhadap pendidikan akhlak bagi anak-anaknya. Sejalan dengan itu maka dalam konsep pendidikan Islam fungsi dan peran orangtua tersebut dihubungkan dengan kewajiban yang diamanatkan oleh agama. Bagian dari kewajiban dan tanggung jawab agama yang dibebankan kepada orangtua. Di dalamnya terkandung proses pendidikan yang dalam pelaksanaannya mengacu kepada nilai-nilai ajaran agama.

B. Saran-Saran

Melalui penelitian ini, penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pembaca yang berkeinginan menafsirkan Al-Qur'an, hendaknya harus memiliki seperangkat ilmu-ilmu yang menjadi syarat untuk menafsirkan Al-Qur'an. Selain itu, diperlukan pula ilmu-ilmu yang berkembang pada zaman modern saat ini. Sehingga mampu menghasilkan pemahaman secara komprehensif.
2. Penulis akui tulisan ini belum mencapai kesempurnaan. Karena itu, penulis berharap ada peneliti-peneliti yang secara serius 'membawa' dirinya untuk memperdalam karya skripsi ini, dengan analisis dan sudut pandang yang

berbeda. Sehingga diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih luas.

3. Penulis dalam penelitian ini tidak menyentuh historisnya karena kemampuan yang sangat terbatas dan masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, penulis mohon kritik, saran, dan sumbangan pemikiran. Meskipun demikian, penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan sumbangan yang berharga bagi para pendidik muslim pada umumnya

DAFTAR PUSTAKA

‘Athiyah Al-Abrasyi, Muhammad, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974

‘Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, Abdul, *Mausuu’atul Aadaab al-Islamiyyah*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta, PT. Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2007

Abdullah Sani, Ridwan, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016

Abdurrahman, Jamal, *Athfalul Muslimin Kaifa Rabbahumun Nabiyyul Amin SAW*, terj. Agus Suwandi, Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2010

Ahmad Asy-Syas, Hidayatullah, *Mausu’atut Tarbiyatil ‘Amaliyah Lith Tifl* terj. Sari Narulita, Umron Jayadi, Jakarta: Fikr, 2008

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi* terj. Badri, Bahrun Abubakar, dkk, Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 1993

Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Rawai’ul Bayan fi Tafsir Ayatil Ahkam minal Qur’an* terj. Mu’ammal Hamidy, Imron A. Manan, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983

Az-Zuhaili, Wahbah, *Akhaq Al-Muslim: 'Alaqatuhu bi Al-Mujtama'*, terj. Abdul Aziz, Jakarta: PT Mizan Publika, 2014

Az-Zuhaili, Wahbah, *Akhaq Al-Muslim: 'Alaqatuhu bi Al-Mujtama'*, terj. Abdul Aziz, Jakarta: PT Mizan Publika, 2014

Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik*), Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009

Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jakarta: Gema Insani, 2015

Hartati, Netty, dkk, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004

Hasbi Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011

Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014

Jalaludin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2015

Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia Permata, 2013. h. 128

Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015. h. 71

Muhammad bin Jarir At-Thabari, Abu Ja'far, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2009

Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016

Nasih Ulwan, Abdullah, *Tabiyatul Awlad Fil Islam Tarbiyatul Awlad Fil Islam*, terj. Ahmad Maulana, Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, 2006

Nata, Abuddin, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016

Nur Abdul Hafizh Suwaid, Muhammad, *Manhaj at-Tarbiyyah An-Nabawiyyah Lith Tifl*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010

Quthb, Sayyid, *Fi Zhilalil Qur'an,* terj. As'ad Yasin, Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2004, Jilid 8

Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Jakarta: Lentera Hati, 2013

_____, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2002

_____, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung, ALFABETA, 2011

Suntana, Ija *Etika Pendidikan Anak*, Bandung: Pustaka Setia, 2015

Sya'roni, Mokh. *Metode Kontemporer Tafsir Al-Qur'an (Tinjauan Hermeneutika Al-Qur'an Perspektif Muhamamd Al-Ghazali)*, 2012

Tim Baitul Kilmah Yogyakarta, *Ensiklopedi Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta, Kamil Pustaka, 2013

Utsman Najati, Muhammad, *Al-Qur'an wa 'Ilmu Al-Nafs* terj. Ahmad Rofi' Utsmani, Bandung: PUSTAKA, 1985

Zaki Al-Barudi, Imad, *Al-Qur'an Al-Adzhim Li An-Nisa'*, Kairo Mesir: Al-Maktabah At-Taufiqiyah, t.th.

https://www.google.co.id/search?q=skripsi+surat+annur+58-59&client=ucweb-b&channel=sb)(jum'at, diakses pada 04 Agustus 2017

http://www.bukuilmu.com/TAFSIR-AL-QUR-AN-WANITA-Jilid-1-Oleh-Imad-Zaki-Al-Barudi-Penerbit-Pena.html, diakses pada 16 Desember 2017

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Miftahul Jannah
Tempat/Tgl Lahir	: OKU Timur, 11 Mei 1995
Alamat Asal	: Desa Kelirejo Kecamatan Belitang II Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan
Email	: miftahuljannah487@yahoo.com
Facebook	: miftahul jannah
Status Pendidikan	: Mahasiswi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

Riwayat Pendidikan Formal

1. Sekolah Dasar Negeri 1, Kelirejo lulus pada tahun 2007
2. Madrasah Tsanawiyah al-Ikhsan, Sumber Jaya lulus pada tahun 2010
3. Madrasah Aliyah Nurul Huda, Sukaraja lulus pada tahun 2013

Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Nurul Huda, Sukaraja
2. Ma'had al-Jami'ah Walisongo, Semarang
3. Pondok Pesantren Daarun Naajah, Jerakah